



KOMUNIKASI PENYIARAN  
**RADIO GENTA**  
BERBASIS BUDAYA BALI

Perspektif Komunikasi Antarbudaya



I GUSTI AYU RATNA PRAMESTI DASIH



**KOMUNIKASI PENYIARAN  
RADIO GENTA  
BERBASIS BUDAYA BALI**



### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**

### **Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf f untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



**KOMUNIKASI PENYIARAN  
RADIO GEJERA  
BERBASIS BUDAYA BALI**

Perspektif Komunikasi Antarbudaya

I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih



**Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali: Perspektif Komunikasi Antarbudaya**

I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih

Kategori: Ilmu Komunikasi

Desain cover & tata letak isi | Visakha Priya

Versi digital | Nindy Widiastuti

x + 115 halaman; 15 X 23 cm

Cetakan Pertama: Maret 2021

Tersedia di *Google Play Books* mulai Maret 2021

---

ISBN

P 978-623-6176-23-8

E 978-623-6176-24-5

---

Hak cipta ©2021 pada penulis

Hak cipta desain cover pada penerbit

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



**NILACAKRA™**

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: [www.penerbitbali.com](http://www.penerbitbali.com);

E-mail: [nilacakrapublisher@gmail.com](mailto:nilacakrapublisher@gmail.com)

Instagram: @penerbit\_nilacakra

# Kata Pengantar

*Om Swastyastu,*

Puji syukur kami panjatkan kehadiran *Ia Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala limpahan rahmat-Nya berupa ilmu pengetahuan, sehingga dapat menyelesaikan buku ini tepat waktu. Buku ini ditujukan untuk memberikan pandangan terkait komunikasi media penyiaran khususnya radio sehingga membuka wawasan mengenai majemuknya khalayak pendengar sesuai segmentasi pada program acara. Perkembangan media penyiaran pada pola komunikasi dua arah untuk mendapatkan *feedback* secara langsung, membuka interaksi antara komunikator dan komunikan yang beragam menjadikan peran komunikasi antarbudaya menjadi penting sebagai upaya mencegah terjadinya kesalahpahaman.

Penyusunan buku ini membutuhkan waktu serta pemikiran yang mendalam, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun dipentingkan guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan dukungan dan motivasi terutama keluarga. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya penulis.

*Om santih, santih, santih, om.*

Denpasar, Februari 2021

Penulis.

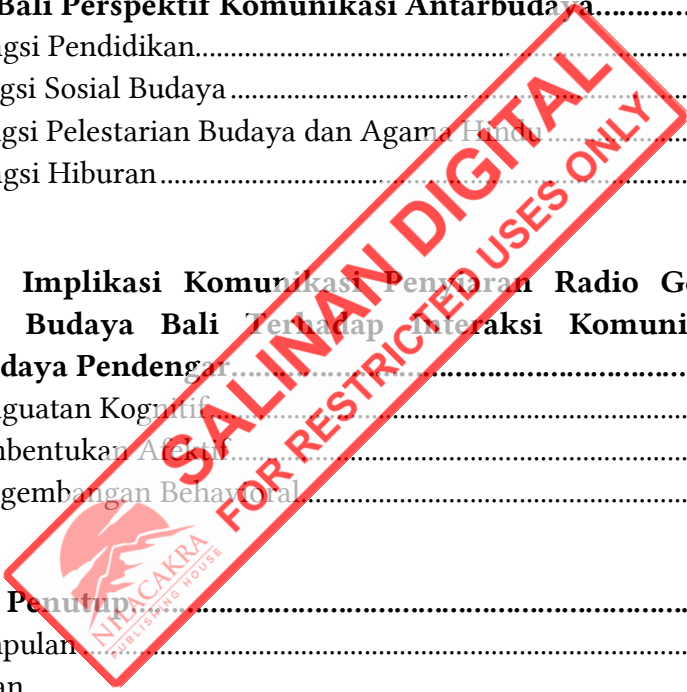


# Daftar Isi

<b>Bab I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>Bab II Kajian Pustaka, Konsep, Landasan Teori dan Model Penelitian.....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Konsep.....	12
C. Landasan Teori.....	15
D. Model Penelitian.....	19
<b>Bab III Metode Penelitian.....</b>	<b>21</b>
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Jenis dan Sumber Data.....	23
D. Instrumen Penelitian.....	24
E. Teknik Penentuan Informan.....	24
F. Teknik Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data .....	29
H. Teknik Penyajian Hasil Data.....	29
<b>Bab IV Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>31</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	31
B. Letak Geografis Radio Genta.....	39
C. Struktur Organisasi Radio Genta .....	40
D. Karakteristik Pendengar Radio Genta .....	42
E. Karakteristik Siaran dan Program Acara di Radio Genta .....	42



<b>Bab V Proses Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali Perspektif Komunikasi Antarbudaya.....</b>	<b>45</b>
A. Format Program Acara di Radio Genta.....	46
B. Proses Siaran Program Acara di Radio Genta.....	49
C. Sambutan Pendengar Radio Genta.....	57
D. Proses Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali Perspektif Komunikasi Antarbudaya.....	61
<b>Bab VI Fungsi Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali Perspektif Komunikasi Antarbudaya.....</b>	<b>74</b>
A. Fungsi Pendidikan.....	80
B. Fungsi Sosial Budaya.....	84
C. Fungsi Pelestarian Budaya dan Agama Hindu.....	90
D. Fungsi Hiburan.....	91
<b>Bab VII Implikasi Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali Terhadap Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pendengar.....</b>	<b>93</b>
A. Penguatan Kognitif.....	95
B. Pembentukan Afektif.....	98
C. Pengembangan Behavioral.....	100
<b>Bab VIII Penutup.....</b>	<b>104</b>
A. Simpulan.....	104
B. Saran.....	105
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>107</b>
<b>Daftar Informan.....</b>	<b>111</b>
<b>Biodata Penulis.....</b>	<b>115</b>



# Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Model Penelitian .....	19
Gambar 4. 1 Peta Lokasi Stasiun Pemancar dan Stasiun Penyiaran Radio Genta.....	39
Gambar 4. 2 Tata Ruang Radio Genta .....	40
Gambar 4. 3 Bagan Struktur Organisasi Radio Genta.....	41
Gambar 5. 1 Studio Siaran Radio Genta.....	53
Gambar 5. 2 Pemancar Radio Genta .....	55
Gambar 5. 3 Proses Siaran Program Acara di Radio Genta.....	57
Gambar 6. 1 Proses Siaran Program Acara Radio Genta Yang Diselipkan Pelestarian Budaya dan Agama.....	91

# Daftar Tabel

Tabel 4. 1 Pola Siaran Radio Genta.....	44
---	----





# Bab I

## Pendahuluan



### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri, dan selalu ingin berinteraksi dengan orang lain yang akhirnya akan membentuk sistem sosial guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik fisik, psikologis dan sosial. Interaksi manusia dengan manusia lainnya membutuhkan komunikasi. Pada hakekatnya, komunikasi merupakan tindakan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain (*communication hunger*) (Suranto, 2011:44).

Komunikasi sangatlah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sifat alami komunikasi manusia sebagai makhluk sosial dapat terpenuhi, jika dua orang atau lebih dikatakan melakukan interaksi sehingga masing-masing melakukan tindakan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia disebut dengan tindakan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan di alam sadar berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Situasi ini dapat dijumpai dimanapun baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi. Komunikasi antarpribadi ini dapat membuat seseorang tidak terasing dan tidak terisolasi dari lingkungan sekitar. Komunikasi memberikan kesempatan seseorang untuk menyampaikan apa yang ada dalam benak pikiran kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi dikatakan sebagai suatu proses karena termasuk kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses tersebut merupakan proses yang disengaja. Komponen komunikasi mempunyai tugas atau karakter yang berbeda, namun saling mendukung terjadinya sebuah proses komunikasi. Proses komunikasi juga memiliki tujuan. Tujuan manusia berkomunikasi bermacam-macam yaitu hanya sekedar iseng, penyampaian informasi, menambah pengetahuan dan mengubah sikap atau perilaku. Hal ini sesuai dengan definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Rogers dalam Cangara (2010:22), yaitu suatu proses pengalihan ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk perubahan perilaku, tetapi juga perubahan pemikiran, membentuk budaya dan menjembatani manusia.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dari latar belakang sosial budaya yang berbeda (Suranto, 2011:5). Komunikasi antarbudaya memiliki tujuan lebih khusus dibandingkan proses komunikasi secara umum. Komunikasi antarbudaya bertujuan membentuk kehidupan harmonis, menyatukan dua orang atau lebih dari budaya yang berbeda untuk membentuk budaya baru. Kepercayaan atau religi merupakan bagian dari budaya.

Kebudayaan meliputi segala aktivitas manusia. Secara umum kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu kesatuan cipta, rasa dan karsa manusia yang didapat dari suatu proses pembelajaran selanjutnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kehidupan manusia. Terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem ilmu pengetahuan, 4) sistem bahasa, 5) sistem kesenian, 6) sistem mata pencaharian, 7) sistem teknologi dan peralatan. Akulturasi kepercayaan dapat dikatakan sebagai hasil dari proses komunikasi antarbudaya, hal ini dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam Shoelhi (2015:37).

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya dapat membentuk budaya baru disebut dengan akulturasi budaya. Kehidupan manusia dalam masyarakat sangatlah bervariasi. Pola interaksi manusia

yang majemuk dengan sistem budaya berbeda lama kelamaan dapat menimbulkan akulturasi budaya. Pengaruh teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang dengan baik di masyarakat. Tersedianya fasilitas-fasilitas teknologi yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut dapat dikategorikan sebagai media massa.

Media massa adalah semua sarana yang digunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan (menyebarkan) dan menyampaikan informasi. Media massa sangat berperan dalam kehidupan masyarakat dalam proses pengiriman informasi dan proses timbal balik. Teknologi telekomunikasi saat ini paling dicari untuk menyampaikan atau mengirimkan informasi ataupun berita karena teknologi telekomunikasi semakin berkembang, cepat, tepat, akurat, mudah, murah, efektif dan efisien yang merupakan salah satu fungsi dari media massa.

Media massa banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan dalam jumlah relatif banyak. Menurut Nurudin (2007:9) untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi. Media massa yaitu alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audiens* yang luas dan heterogen. Media massa memiliki kelebihan dibanding dengan jenis komunikasi lain yaitu dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu. Media massa bahkan mampu menyebarkan pesan seketika dalam waktu yang tak terbatas.

Radio merupakan media massa yang tergolong cepat karena tepat waktu dan menggunakan siaran langsung. Umumnya radio merupakan media massa satu arah yang sumbernya kepada sasaran dan sasaran tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan umpan balik atau memberikan tanggapan. Tetapi saat ini radio dapat dikembangkan sebagai bagian dari media komunikasi dua arah, yaitu dipadukan dengan telepon. Komunikasi dua arah dari radio yang memadukan telepon dapat memberi kesem-

patan kepada seseorang untuk melakukan interaksi sehingga dapat terjadinya komunikasi. Radio dapat digunakan sebagai media interaktif membuka kesempatan bagi pendengar untuk melakukan hubungan timbal balik dengan pengirim informasi dari sebuah stasiun radio tertentu.

Keunggulan radio sebagai media komunikasi penyiaran yang dapat dijangkau diseluruh tempat dari desa hingga ke kota. Radio dapat didengar oleh seluruh penikmatnya. Adanya radio memudahkan masyarakat pendengar untuk memperoleh suatu informasi. Oleh karenanya, Radio Genta hadir sebagai salah satu radio milik swasta yang selalu menyuguhkan informasi dengan menggunakan Bahasa Bali yang berlandaskan budaya dan agama Hindu. Tampilnya Radio Genta dalam pelestarian budaya Bali sebagai upaya untuk menjadi radio yang memiliki ciri khas dan banyak penggemar tetapi tidak lepas dari konsep budaya dan agama Hindu. Berbagai jenis program acara yang disiarkan oleh Radio Genta menggunakan pengantar penyiaran Berbahasa Bali dan dikemas dengan baik antara lagu, berita dan dialog interaktif.

Program acara kebanyakan berbentuk dialog interaktif bertujuan memberikan kesempatan bagi pendengar untuk berpartisipasi memberikan tanggapan terhadap suatu topik sehingga dapat membentuk opini masyarakat tentang suatu informasi yang baru. Etika yang baik, komunikasi yang sopan sangat dituntut dalam proses dialog interaktif untuk memberikan kesan yang baik kepada masyarakat pendengar. Berita disajikan dengan menggunakan Bahasa Bali memiliki keunikan tersendiri karena Radio Genta hadir dengan nuansa Bali yang berlandaskan budaya dan agama Hindu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk diteliti tentang komunikasi penyiaran Radio Genta yang berbasis budaya Bali namun memiliki khalayak pendengar tidak hanya orang Bali saja melainkan banyak orang luar Bali yang bertempat tinggal di Bali. Hal ini menjadi keunikan karena belum pernah diteliti, apalagi Radio Genta menggunakan pengantar Bahasa Bali sedangkan interaksi terjadi antarbudaya. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya menjadi penting untuk memperoleh timbal balik antara komunikator dan komunikan sehingga sangat menarik untuk

diteliti dengan judul “Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya?
2. Bagaimana fungsi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya?
3. Bagaimana implikasi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar?

## C. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

### Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk terciptanya suatu konsep secara tertulis bagi masyarakat, ilmu pengetahuan tentang komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya. Disamping itu pula, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, informasi dan pengertian ilmiah kepada masyarakat secara umum. Selain itu dapat dijadikan tambahan bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang akan meneliti hal yang berkaitan.

### Tujuan Khusus



Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis proses komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.
2. Untuk mengungkap dan menganalisis fungsi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.
3. Untuk mengungkap dan menganalisis implikasi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap kegiatan pastilah memiliki manfaat, baik itu manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Begitu juga halnya dengan penelitian ini memiliki manfaat yaitu sebagai berikut :

##### **Manfaat Teoretis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian ilmu sosial, komunikasi, agama dan budaya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada peneliti-peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian sejenis sebagai tambahan *referensi* dan kajian pustaka.

##### **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai proses komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai fungsi proses komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai implikasi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar.



## Bab II

# Kajian Pustaka, Konsep, Landasan Teori dan Model Penelitian



### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah upaya untuk mengkaji sumber-sumber pustaka dalam bentuk penelitian yang sudah ada maupun dalam bentuk buku yang dianggap sesuai atau relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kajian pustaka juga digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dan perbandingan dari hasil penelitian sebelumnya. Kajian pustaka merupakan penampilan argumentasi penerapan keilmuan yang memaparkan hasil pikiran peneliti mengenai suatu permasalahan atau topik kajian yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan, yang harus didukung oleh data dari sumber pustaka. Beberapa pustaka atau hasil penelitian yang dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini, diuraikan di bawah ini.

Suryani (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “*Peran Radio Etnik Sebagai Media Penguatan Eksistensi Budaya Masyarakat Betawi*”, menyatakan bahwa komunikasi merupakan wujud dari kebudayaan. Komunikasi sebagai proses budaya tidak bisa dipungkiri menjadi objektivitas dari peran dan pengaruh komunikasi. Peran media dalam kebudayaan akan menyatu dan berinteraksi dalam melestarikan kebudayaan. Radio sebagai media komunikasi antarbudaya dengan penyampaian informasi mengenai kebudayaan Betawi secara tidak langsung dapat memperkuat norma-norma budaya. Radio juga dapat mengaktifkan perilaku tertentu, apabila

informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan individu dan tidak bertentangan dengan struktur norma-norma budaya yang berlaku. Radio bahkan dapat menumbuhkan norma-norma budaya yang baru dalam masyarakat. Kontribusi jurnal tersebut dalam penelitian ini yaitu tentang proses komunikasi antarbudaya dalam media serta proses penyiaran program acara. Sedangkan perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam jurnal lebih banyak menjelaskan tentang proses komunikasi antarbudaya dalam konteks norma-norma budaya namun dalam penelitian ini fokus mengupas tentang komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

Suryani (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "*Komunikasi Antarbudaya: Berbagai Budaya Berbagai Makna*", menyatakan bahwa pentingnya melakukan komunikasi antarbudaya yang baik antar orang yang berbeda budaya, untuk mewujudkan kesamaan makna dan kesamaan pengertian. Maka secara efektif berarti telah terjadi pertukaran budaya dan makna yang aktif. Kontribusi jurnal tersebut dalam penelitian ini yaitu memberikan pentingnya melakukan komunikasi, khususnya komunikasi diantara orang yang memiliki latar belakang budaya, bahasa dan kebiasaan yang berbeda. Sedangkan perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam jurnal lebih banyak menjelaskan tentang pengertian komunikasi antarbudaya namun dalam penelitian ini fokus mengupas tentang komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

Ratna Pramesti Dasih (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "*Masyarakat Multikultur Dalam Ragam Bahasa Dan Budaya Komunikasi Simbolik*", menyatakan bahwa pentingnya komunikasi antarbudaya dalam merespon keanekaragaman perilaku-perilaku nonverbal, terutama dalam komunikasi dan fungsi budaya dalam bentuk bahasa dan simbol. Dalam jurnal ini juga dibahas tentang keterkaitan media massa baik cetak maupun elektronik dengan perilaku nonverbal, bahasa dan simbol budaya dalam pengaruh kehidupan masyarakat multikultur. Kontribusi jurnal tersebut dalam penelitian ini yaitu memberikan tambahan referensi tentang proses komunikasi antarbudaya dan pengaruhnya. Sedangkan per-

bedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam jurnal lebih banyak mengupas tentang proses komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur namun dalam penelitian ini fokus mengupas tentang komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

Halik (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *“Peran Media Massa dalam Komunikasi Antarbudaya”*, menyatakan bahwa manusia berkomunikasi dipengaruhi atau berada dalam budaya kompleks. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Media massa sebagai salah satu saluran komunikasi antarbudaya berperan dalam perkembangan konstruktif dalam kehidupan antarbudaya dalam format mendorong percepatan pemahaman terhadap karakter budaya lain, meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya dan memudahkan interaksi sosial untuk kesamaan budaya. Media massa terutama radio berperan dalam mengembangkan, mewariskan dan melestarikan kebudayaan dengan cara yang lebih luas dan terbuka. Kontribusi penelitian tersebut dalam penelitian ini yaitu memberikan tambahan referensi tentang proses komunikasi antarbudaya dan peran media massa dalam melestarikan kebudayaan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu lebih banyak mengupas tentang proses komunikasi antarbudaya di media massa namun dalam penelitian ini fokus mengupas tentang komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

Putri Cahyanti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“Komunikasi Antarbudaya Umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung”*, menyatakan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara umat Hindu-Islam meliputi proses komunikasi komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya yang terbangun antara umat Hindu-Islam mengalir sesuai dengan norma-norma yang ada dan disepakati oleh masyarakatnya. Kontribusi penelitian tersebut dalam penelitian ini

yaitu memberikan tambahan referensi tentang proses komunikasi antarbudaya. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu lebih banyak mengupas tentang proses komunikasi antarbudaya umat Hindu-Islam di Desa Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung namun dalam penelitian ini fokus mengupas tentang komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

Mulyana (2009) dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Antarbudaya*”, menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya sangat penting dipahami untuk menghindari konflik ras dan etnik. Dalam buku ini dibahas lengkap mengenai komunikasi antarbudaya dari tinjauan antropologis hingga pengaruh globalisasi, teknologi komunikasi dan informasi. Kontribusi buku ini yaitu memberikan pemahaman tentang komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

Sihabudin (2013) dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*”, menyatakan bahwa budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka-ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi, bahasa, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi berdasarkan pola-pola budaya. Kontribusi buku ini yaitu untuk memberikan pemahaman tentang proses komunikasi antarbudaya sehingga dapat menentukan bagaimana komunikasi berlangsung dengan turutnya budaya menentukan orang dalam menyandi pesan, memaknai pesan dan memperhatikan kondisi-kondisi dalam mengirim pesan serta menafsirkan pesan terkait dengan perilaku komunikasi antarbudaya.

Morissan (2013) dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Media Penyiaran*”, menyatakan bahwa pengelolaan program acara dan pemasaran media penyiaran membutuhkan manajemen dan riset yang baik. Kontribusi buku ini yaitu untuk memberikan pemahaman tentang mengelola media penyiaran baik radio maupun televisi sehingga dapat menentukan segmentasi dan menyusun program acara sampai dengan teknik pemasaran, strategi program acara, sistem siaran dan menarik *audiens* penyiaran. Dalam buku ini juga dibahas tentang fungsi media penyiaran agar siap bersaing

di era globalisasi dan pengaruh program acara terhadap kesuksesan media penyiaran baik radio maupun televisi.

## B. Konsep

Konsep merupakan uraian hasil abstraksi dan sintesis teori yang dikaitkan dengan masalah penelitian yang dihadapi, disamping untuk menjawab dan memecahkan masalah penelitian, konsep memberikan batasan dan peristilahan dalam suatu penelitian untuk menghindari kesalahan persepsi dari pembaca. Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan “konsep merupakan rancangan” (Poerwadarminta, 2006:611). Konsep merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam kegiatan suatu penelitian, atau dalam penulisan suatu karya ilmiah. Hal ini dikarenakan konsep mampu menggambarkan sejumlah variabel terhadap topik yang diteliti dan untuk menyatukan persepsi agar tidak terjadi kerancuan acuan pikiran. Terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini yaitu Komunikasi Penyiaran, Radio Genta, Budaya Bali dan Komunikasi Antarbudaya.

### 1. Komunikasi Penyiaran

Komunikasi penyiaran dirancang untuk membuka hubungan yang seluas-luasnya dengan *audiens*. Masyarakat dilibatkan dalam proses siaran, sedangkan stasiun penyiaran baik radio maupun televisi memperoleh *feedback* saat itu juga. Seperti halnya pada radio, *feedback* komunikasi penyiaran mengenai penampilan penyiar, atau bisa terkait dengan materi program acara, bahkan terkait hiburannya. *Audiens* sebagai khalayak pendengar memiliki peran penting kebebasan karena informasi memecah hambatan ruang dalam komunikasi sehingga tidak menjadi permasalahan.

Media penyiaran khususnya radio banyak mengalami inovasi sebagai langkah pengendalian arus informasi dari komunikator sebagai pihak pengirim pesan. Mengendalikan arus informasi dapat mengatur jalannya komunikasi yang disampaikan dan diterima. Komunikasi penyiaran diibaratkan sebagai manajemennya media penyiaran dalam mengelola program acara agar menarik bagi khalayak pendengar sehingga *feedback* yang muncul menjadi baik.

## 2. Radio Genta

Radio Genta Bali hadir sebagai salah satu radio swasta di Kota Denpasar dengan tekad melestarikan budaya Bali. Wujudnya dapat dilihat dari semua program acara dikemas dengan budaya Bali dan bahasa pengantarnya 90% menggunakan Bahasa Bali. Radio Genta Bali bernaung di bawah perusahaan PT. Radio Genta Swara Sakti Bali mengudara di FM 96.1 Mhz beralamat di Jalan Kebo Iwa 63 A Padangsembian Kaja Denpasar dan eksis disebut dengan Radio Genta Bali.

Radio Genta Bali memiliki *coverage area* meliputi Denpasar, Badung, Nusa Dua, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Tabanan, Negara dan sebagian Singaraja. Data pendengar Radio Genta Bali adalah dari usia 10 (sepuluh) tahun ke atas. Dengan klasifikasi masyarakat Bali yang memiliki kepedulian terhadap seni dan budaya Bali serta masyarakat yang ingin belajar dan memahami Bahasa Bali lebih mendalam. Waktu siarannya dari jam 05.00 sampai dengan 24.00 wita dengan ketentuan sebagai berikut 05.00–07.00 wita (*regular time*), 07.00–19.00 wita (*prime time*) 19.00–24.00 wita (*regular time*). Program acara disajikan melalui pola siaran bermuara pada upaya melestarikan budaya Bali dan memberdayakan masyarakat Bali dengan format *news* yang dipadukan dengan hiburan lagu-lagu Bali.

Program acara disajikan sebagai upaya membuat *audiens* tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran baik radio maupun televisi. Program itu sendiri berasal dari Bahasa Inggris *programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-Undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah siaran yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Dengan demikian program ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan *audiens*. Sebagian besar program acara Radio Genta dikemas dengan memadukan antara berita, dialog interaktif dan hiburan. Berita yang disajikan bersumber dari surat kabar Bali Post dan Denpasar, atau dari program acara Orti Bali di Bali TV. Berita yang terpilih melalui sensor redaksi dibacakan oleh penyiar, selanjutnya dibuka line telepon



untuk dialog interaktif dan diberikan selingan hiburan berupa lagu-lagu Bali dan iklan.

### 3. Budaya Bali

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, merupakan bentuk jamak dari buddhi; diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Budaya juga diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang hingga diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas, sehingga banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Begitupun dengan budaya Bali yang sangat dijunjung keberadaannya oleh masyarakat Bali sebagai citra diri kedaerahan.

Budaya Bali sangat tersohor di seluruh dunia, banyak yang menjadikan Bali sebagai tujuan utama dalam berwisata dan belajar memahami budaya. Budaya Bali yang melekat pada kehidupan masyarakatnya, terdiri dari seni suara, seni gerak, dan seni bangunannya. Keunikan yang terdapat dalam budaya Bali perlu dilestarikan khususnya dalam hal bahasa. Radio Genta memilih menggunakan Bahasa Bali sebagai pemantar penyiaran dengan tujuan ikut melestarikan budaya Bali dan mendukung program Pemerintah Provinsi Bali dalam melestarikan Bahasa Bali dan mendukung Pemerintah Kota Denpasar sebagai kota yang berbudaya.

### 4. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya anggota suatu budaya lainnya (Mulyana, 2009:20). Dalam proses komunikasi antarbudaya, lambang-lambang dan bahasa mendapat perhatian untuk diketahui. Penekanan pesan nonverbal pada pesan verbal dapat melengkapi dan mewarnai pesan-pesan sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan melalui pesan yang dilambangkan seperti bahasa, gambar, warna, gerak tubuh dan artifak.

Kesalahpahaman dalam mengintepretasikan pesan sering diakibatkan karena pembawa pesan (komunikator) tidak memahami latar belakang budaya penerima pesan (komunikan) atau salah dalam memakai saluran atau tempat berlalunya pesan. Hubungan antarbudaya dan komunikasi sangat penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa.

### C. Landasan Teori

Sebuah penelitian memerlukan sebuah teori sebagai landasan berpijak seorang peneliti dalam menguraikan pembahasan-pembahasan dari suatu permasalahan dalam penelitian. Teori menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2016:83) adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Selanjutnya Cooper dan Schindler dalam Sugiyono (2016:85) mengemukakan teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Teori Norma Budaya, 2) Teori S-M-C-R, dan 3) Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa.

#### 1. Teori Norma Budaya

Teori Norma Budaya menyatakan bahwa media tidak berpengaruh langsung terhadap individu-individu melainkan juga mempengaruhi kebudayaan, pengetahuan, norma-norma dan nilai-nilai di masyarakat. Semua membentuk citra, ide-ide, evaluasi dimana *audiens* menentukan tingkah lakunya sendiri. Teori Norma Budaya menurut Melvin DeFleur pada hakikatnya adalah bahwa media massa melalui penyajiannya yang selektif dan penekanannya pada tema-tema tertentu, menciptakan kesan-kesan pada khalayak dimana norma-norma budaya umum mengenai topik yang diberi bobot itu dibentuk dengan cara-cara tertentu. Oleh

karena itu perilaku individual biasanya dipandu oleh norma-norma budaya mengenai suatu hal tertentu, maka media komunikasi secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku (Sihabudin, 2013:135).

Media secara potensial mempengaruhi situasi dan norma bagi individu-individu dengan cara: 1) pesan komunikasi massa akan memperkuat pola-pola yang sedang berlaku dan memadu khalayak untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial tertentu tengah dibina oleh masyarakat, 2) media komunikasi dapat menciptakan keyakinan baru mengenai hal-hal dimana khalayak sedikit banyak telah memiliki pengalaman sebelumnya, 3) komunikasi massa dapat mengubah norma-norma yang tengah berlaku dan karenanya mengubah khalayak dari suatu bentuk perilaku menjadi bentuk perilaku yang lain (Sihabudin, 2013:135).

Teori Norma Budaya dalam hal tingkah laku seksual seseorang maka media massa menyajikan sejumlah pandangan. Hubungan seringkali terjadi secara tidak sengaja, tentang mana yang normal dan mana yang disetujui atau tidak disetujui. Pandangan ini kemudian dapat dimasukkan oleh individu-individu ke dalam konsepsi sendiri. Hubungan yang potensial antara media massa dengan norma tentang fungsi media dalam memperkuat norma. Media beroperasi secara perlahan-lahan dan mengikuti norma umum yang berkaitan dengan cita rasa dan nilai daripada membawanya ke bentuk-bentuk baru. Jadi media massa memperkuat *status quo* daripada menciptakan norma-norma baru atau mengubah pola-pola lembaga secara mendalam. Penelitian ini menggunakan Teori Norma Budaya untuk membahas rumusan masalah pertama tentang proses komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

## 2. Teori S-M-C-R

Berlo dalam Mulyana (2017:256) menggambarkan Teori S-M-C-R merupakan komponen yang meliputi : S singkatan dari *Source* yang berarti sumber atau komunikator; M singkatan dari *Message* yang berarti pesan; C singkatan dari *Channel* yang berarti saluran atau media; sedangkan R singkatan dari *Receiver* yang berarti

penerima atau komunikan. Kemudian dijelaskan bahwa *Source* merupakan awal dari terjadinya komunikasi, memiliki beberapa komponen yaitu sikap, keterampilan, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. *Message* atau pesan merupakan sebuah produk fisik dari pengirim pesan yang berupa isi pesan. *Channel* atau saluran komunikasi merujuk pada bagaimana informasi dikirimkan kepada penerima pesan agar dapat dievaluasi. Sementara itu *Receiver* atau penerima pesan merujuk pada individu yang menjadi sasaran pesan dan bertanggungjawab dalam menerima informasi dan menciptakan respon atau tanggapan.

Sappir dalam Mulyana (2017:256-257) mengatakan dua pengertian tentang *Channel* yakni primer dan sekunder. Media sebagai saluran primer adalah lambang misalnya bahasa, kial atau *gesture*, gambar atau warna, merupakan lambang-lambang yang dipergunakan khusus dalam komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Sedangkan media sekunder adalah media yang berwujud, baik media massa misalnya surat kabar, televisi atau radio, maupun media nir-massa seperti surat, telepon atau poster. Jadi komunikator pada komunikasi tatap muka hanya menggunakan satu media saja misalnya bahasa sedangkan pada komunikasi bermedia seorang komunikator misalnya wartawan, penyiar atau reporter menggunakan dua media yakni media primer dan media sekunder jelasnya seperti bahasa dan sarana yang dioperasikan. Penelitian ini menggunakan Teori S-M-C-R untuk membahas rumusan masalah kedua tentang fungsi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

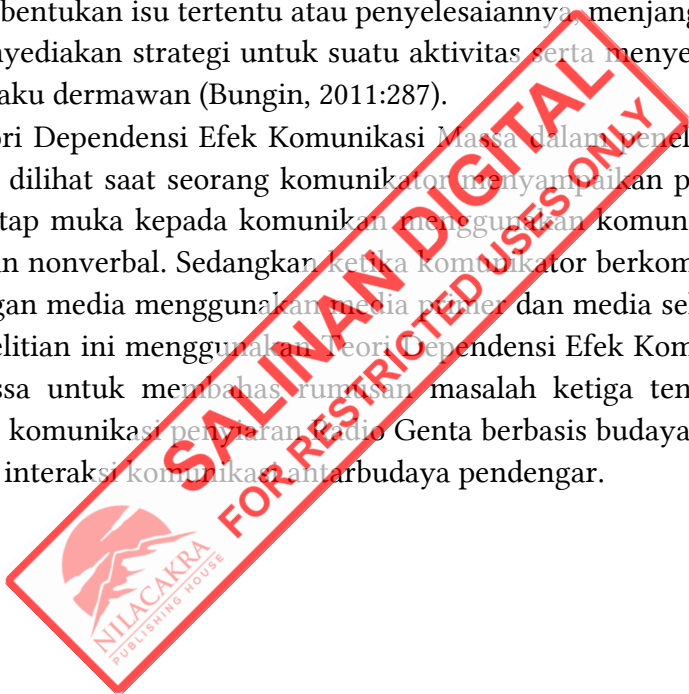
### 3. Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa

Pemikiran penting dari Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa adalah bahwa dalam masyarakat modern, *audiens* menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang orientasi kepada apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga komponen yaitu *audiens*, sistem media dan sistem sosial yang saling berhubungan satu dengan lainnya meskipun sifat hubungan ini

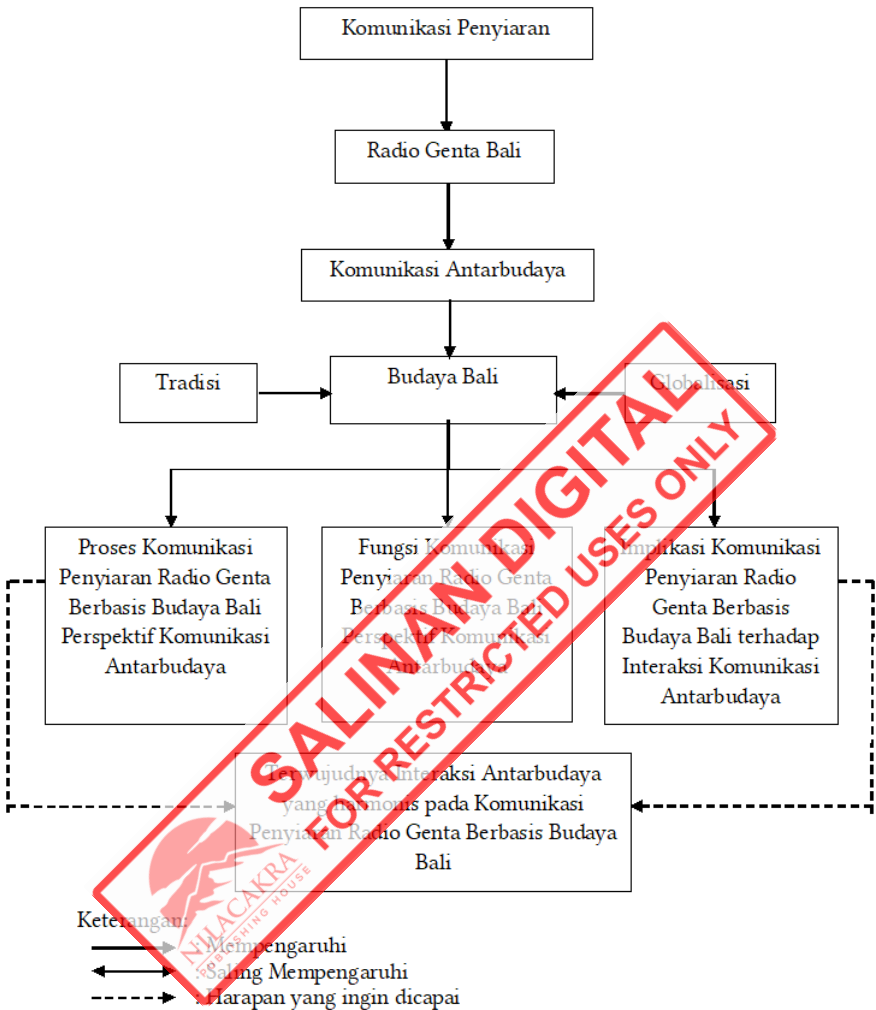
berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Setiap komponen memiliki cara beragam yang secara langsung berkaitan dengan perbedaan efek yang terjadi.

Sendjaja merumuskan efek teori sebagai berikut: 1) Kognitif, menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, *agenda-setting*, perluasan sistem keyakinan masyarakat, penegasan atau penjelasan nilai-nilai; 2) Afektif, menciptakan ketakutan atau kecemasan dan meningkatkan atau menurunkan dukungan moral; dan 3) Behavioral, mengaktifkan atau menggerakkan atau meredakan, pembentukan isu tertentu atau penyelesaiannya, menjangkau atau menyediakan strategi untuk suatu aktivitas serta menyebabkan perilaku dermawan (Bungin, 2011:287).

Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa dalam penelitian ini dapat dilihat saat seorang komunikator menyampaikan pesan secara tatap muka kepada komunikan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan ketika komunikator berkomunikasi dengan media menggunakan media primer dan media sekunder. Penelitian ini menggunakan Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa untuk membahas rumusan masalah ketiga tentang implikasi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar.



## D. Model Penelitian



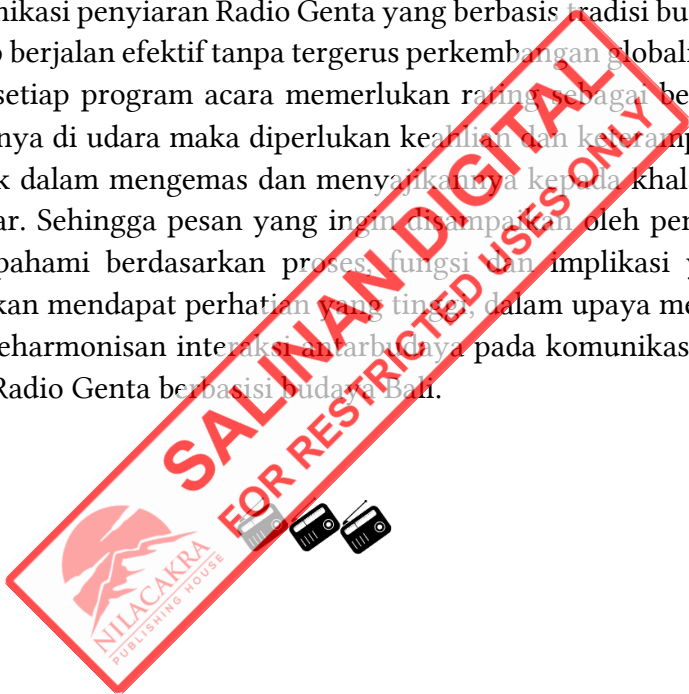
Gambar 2. 1 Model Penelitian

Penjelasan:

Komunikasi penyiaran merupakan langkah media penyiaran dalam meraih *feedback* dari khalayak pendengar sehingga informasi yang disampaikan komunikator dapat diterima oleh komunikan. Begitu pula yang dilakukan oleh Radio Genta sebagai media penyiaran yang berbasis budaya Bali. Namun memiliki khalayak pendengar yang beranekaragam, tidak hanya orang Bali tetapi orang luar yang menetap di Bali. Keragaman khalayak pendengar merupakan bagian penting dan unik bagi pihak pengelola Radio

Genta sehingga komunikasi antarbudaya sangat berperan dalam menjembatani interaksi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Komunikasi antarbudaya berlangsung jika sumber dan penerima pesannya berasal dari budaya yang berbeda. Seperti halnya Radio Genta memiliki khalayak pendengar yang beranekaragam budaya dan usia, namun program acaranya dikemas menggunakan Bahasa Bali dan disajikan dengan dialog interaktif. Keikutsertaan *audiens* yang beraneka ragam budaya dalam dialog interaktif memerlukan komunikasi antarbudaya sebagai landasan etika sehingga komunikasi penyiaran Radio Genta yang berbasis tradisi budaya Bali tetap berjalan efektif tanpa tergerus perkembangan globalisasi. Apalagi setiap program acara memerlukan rating sebagai bentuk eksistensinya di udara maka diperlukan keahlian dan keterampilan yang baik dalam mengemas dan menyajikannya kepada khalayak pendengar. Sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penyiar dapat dipahami berdasarkan proses, fungsi dan implikasi yang ditimbulkan mendapat perhatian yang tinggi, dalam upaya mewujudkan keharmonisan interaksi antarbudaya pada komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali.



## Bab III

# Metode Penelitian



**M**etode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam penelitian. Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum, data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah sehingga dapat diterima oleh masyarakat banyak (Sugiyono, 2009:3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang diyakini memiliki keterkaitan erat dan dapat mengantarkan peneliti pada tercapai hasil yang diinginkan, serta dapat dipertanggung jawabkan kevaliditasannya. Jadi metode-metode yang peneliti gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini, meliputi:

### A. Jenis Penelitian

Langkah awal yang dilakukan sebelum proses pengumpulan data terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai jenis dalam penelitian ini. Dimaksudkan agar penelitian ini mempunyai sifat dan bentuk dalam suatu hasil penelitian. Selanjutnya untuk lebih memahami arah penelitian ini, akan dijelaskan secara rinci tentang metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

Sugiyono (2016:10-11) menjelaskan metode penelitian kuantitatif yaitu sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah (*scientific*)



karena telah memenuhi kaidah-kaidah yaitu konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode konfirmatif, karena metode ini cocok digunakan untuk pembuktian atau konfirmasi. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan analisis menggunakan statistik. Dengan demikian metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sugiyono (2016:13-16) menjelaskan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yaitu sebagai metode *ethnography*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif termasuk dalam filsafat postpositivisme yaitu sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh (*holistic*), kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada obyek alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dengan demikian metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian secara deskriptif dan mendetail. Dari sudut pandang keilmuan,

penelitian ini tergolong multidisipliner karena mengintegrasikan beberapa bidang kajian, yakni kajian komunikasi, sosial, agama dan budaya.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana diadakannya suatu penelitian. Berkaitan dengan penelitian, hendaknya lokasi yang dipilih menjadi tempat dilaksanakannya penelitian disesuaikan dengan kondisi objek yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini adalah di Radio Genta dengan alasan sebagai berikut: 1) Radio Genta merupakan radio swasta yang bahasa pengantarnya menggunakan Bahasa Bali, 2) Radio Genta memiliki ciri khas dalam upaya melestarikan agama Hindu dan kebudayaan Bali, dan 3) Pendengar atau *audiens* siaran Radio Genta beraneka ragam latar belakang agama dan budaya.

## C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah bentuk data-data yang nantinya akan disajikan dalam penelitian yaitu data-data yang berbentuk uraian yang memberikan gambaran tentang topik penelitian. Data kualitatif berhubungan dengan kategorisasi karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari orang dan objek-objek lain yang mendukung penelitian. Adapun sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian di lapangan dari sumbernya. Data primer ini juga disebut data asli atau data baru. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas satu perguruan tinggi, dan sebagainya (Hasan, 2002:167).

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti akan mencari data primer (data langsung) berupa hasil wawancara dari lokasi pene-

litan dan data yang sudah tertulis, diolah orang lain atau suatu lembaga yang sifatnya sudah jadi seperti profil, surat-surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya yang akan diperoleh dari informan, studio, perpustakaan, dan tempat lain.

#### D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016:306-307).

Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan *tape recorder*, *camera digital*, *handphone* dan pencatatan. Pedoman wawancara dipergunakan untuk memperlancar komunikasi dengan para informan yang isinya berupa sejumlah pertanyaan lisan diajukan oleh peneliti dan dijawab secara lisan oleh informan. Penggunaan pedoman wawancara ini untuk menghindari terjadinya kevakuman dan batalnya wawancara akibat kehabisan pertanyaan. Selain dicatat dengan alat tulis, jawaban para informan direkam dengan *tape recorder* dan *handphone*.

#### E. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan subjek penelitian adalah metode yang dipakai untuk menentukan subjek atau individu yang kiranya dapat memberikan informasi atau keterangan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan

tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin sebagai penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data agar data yang diperoleh jumlahnya semakin besar seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2016:301-302).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *snowball sampling* yaitu penentuan informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Tidak ada daftar nama yang bisa menjadi rujukan kecuali informan kunci, salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan meminta rekomendasi. Jika data yang diperoleh dalam proses penelitian dianggap masih kurang dan belum mencukupi maka peneliti akan berkoordinasi untuk mencari informan tambahan agar diperoleh data yang mencukupi dan memuaskan. Dalam metode sampling subjek yang akan diteliti adalah terdiri dari sejumlah individu yang mewakili jumlah individu yang lebih besar. Dari seorang informan, jumlah sumber data dapat berlipat ganda jumlahnya.

Penentuan informan tersebut peneliti mengambil dan memilih sampel dengan cara mengambil obyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Jumlah yang lebih sedikit disebut dengan sampel sedangkan jumlah yang lebih besar dan luas disebut populasi (Arikunto, 2015:128). Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajemen Radio Genta, penyiar, dan khalayak pendengar yang menelpon. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti seperti pendengar Radio Genta dari kalangan anak muda hingga orang dewasa baik yang berdomisili di kota maupun di desa. Masing-masing sampel akan diambil sesuai dengan tingkat keaktifan saat proses siaran dan dialog interaktif berlangsung. Dalam penelitian ini, informan merupakan pendengar aktif berasal

dari kalangan anak muda, kalangan orang dewasa dan pihak manajemen serta penyiar Radio Genta. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Studio Radio Genta dan Penyiar.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data-data yang dikumpulkan digolongkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Pengumpulan data-data primer dilakukan dengan observasi, angket/kuisisioner, wawancara (*interview*) sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi kepustakaan (Arikunto, 2015:163).

Dalam merealisasikan penggunaan data tersebut serta untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik atau metode. Adapun teknik atau metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

### 1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu cara untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang akan diteliti. Arikunto (2015:176) menyatakan bahwa teknik observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data secara sistematis, dengan prosedur yang standar. Teknik ini diharapkan agar mendapatkan data yang mendekati kebenaran yang pasti, dilaksanakan dengan cara mengamati serta mencatat data-data yang ada pada setiap penelitian. Data yang dicatat hendaknya disesuaikan dengan masalah yang dibahas lebih lanjut. Untuk mendapatkan data yang baik dan akurat, terlebih dahulu dipersiapkan alat dan bahan observasi yang disebut pedoman observasi.

Menurut Patton dan Nasution dalam Sugiyono (2016:313) dinyatakan bahwa melaksanakan observasi banyak memiliki manfaat bagi peneliti antara lain:

a) Peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh; b) Diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya; c) Dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain karena dianggap biasa dan tidak akan terungkap dalam wawancara; d) Dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh informan saat wawancara karena bersifat sensitif; e) Dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi informan sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif; f) Pengamatan langsung tidak hanya mengumpulkan data yang kaya tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam observasi penelitian ini adalah berupa alat tulis, *camera digital* dan *handphone* untuk melakukan wawancara dengan informan serta pencatatan hal-hal yang dianggap penting. *Camera digital* dan *handphone* digunakan untuk mendokumentasikan hal-hal yang dianggap penting dengan topik penelitian yakni komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

## 2. Teknik Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2016:316) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara berstruktur maupun tidak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang pewawarcaraannya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tak berstruktur yakni wawancara yang bebas, pertanyaan tidak disu-

sun terlebih dahulu dan disesuaikan dengan keadaan atau subjek pada saat di lapangan nanti (Sugiyono, 2016:316-319).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur karena wawancara ini lebih bersifat informan, pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan, subjek, atau tentang keterangan lain dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara mendalam digunakan dengan teknik *snowball sampling*, untuk memperoleh informasi dari informan secara mendalam dari satu pokok persoalan ke pokok persoalan yang lain sampai tidak lagi diperoleh informasi yang baru sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni mengenai komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

### 3. Studi Kepustakaan

Kepustakaan merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan dengan persiapan penelitian yaitu mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. Arikunto (2015:213) menyatakan bahwa kepustakaan yaitu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Manfaat yang diperoleh dari penelusuran literatur yaitu: a) Menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu; b) Mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti; c) Menghindari duplikasi penelitian. Manfaat lain yang sering dilupakan adalah melalui penelusuran dan penelaahan literatur dapat dipelajari bagaimana cara mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis dan ekonomis, manfaat inilah yang sesungguhnya diperlukan.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder berupa data-data dan keterangan-keterangan serta dokumen seperti menggunakan buku-buku literatur, jurnal, majalah, makalah, serta surat kabar. Sedangkan di tempat penelitian mencari arsip-arsip yang berkenaan dengan masalah yang diteliti seperti profil, program-program acara dan proses siaran.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:333). Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam suatu penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik atau analisis non statistik.

Teknik analisis data selama di lapangan menggunakan model Miles and Huberman yakni analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh (Sugiyono, 2016:334).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti harus diolah sehingga didapat keterangan yang berguna. Selanjutnya data yang telah diolah tersebut, dianalisis dan disajikan. Apabila data sudah dikumpulkan dan diolah kemudian dibuat analisis-analisis, maka dapat ditarik kesimpulan yang berguna bagi peneliti sebagai dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa peneliti mengkaji gejala-gejala umum dari variabel penelitian, untuk diteliti kemudian ditarik suatu kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah.

## H. Teknik Penyajian Hasil Data

Teknik penyajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data yang berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungka-



pan atau pandangan yang apa adanya (termasuk hasil observasi) tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Penyajian data juga berupa pembahasan yakni diskusi antara data dan temuan dengan teori-teori yang digunakan (kajian teoritik atau data temuan). Teknik penyajian data penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses dalam bentuk induksi, interpretasi, dan konseptualisasi. Induksi adalah ketika peneliti mengumpulkan dan menyajikan data sebagai tahap awal. Interpretasi data adalah ketika peneliti mulai menangkap secara remang-remang yang kemudian ditarik kesimpulan. Konseptual maksudnya adalah kritis responden bersama peneliti memberikan pernyataan singkat tentang rasionalitas tindakan konversi (Hamidi, 2004:78).

Berdasarkan pendapat di atas, teknik penyajian hasil data penelitian merupakan tahap akhir dari pada proses penelitian. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016:339) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sistematika penyajian hasil dalam penelitian ini akan dituangkan menjadi delapan bab. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif atau narasi bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri ilmiahnya. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia yang baku dengan gaya bahasa keilmuan yang bercirikan antara lain: bernada formal, nalar, objektif, lugas, jelas, tepat, tidak emosional dan argumentatif.



## Bab IV

# Gambaran Umum Objek Penelitian



### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian merupakan gambaran secara umum dari lokasi penelitian. Gambaran ini disajikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagi pembaca. Pada penelitian ilmiah penyajian data tentang gambaran umum lokasi penelitian diharapkan dapat mendukung materi pokok dalam penelitian yang dilakukan. Adapun penjabaran gambaran umum lokasi penelitian sebagai berikut:

#### 1. Sejarah Kelompok Media Bali Post (KMB)

Sejarah Kelompok Media Bali Post (KMB) dimulai dari media cetak, meski keran demokratisasi media telah dibuka. Dalam penawaran pemasangan iklannya, Bali Post menyebut oplah mereka mencapai 100.000 eksemplar. Besarnya Bali Post tidak bisa dilepaskan dari Ketut Nadha sebagai pendiri sekaligus pemilik modal awal. Mendirikan koran bernama Suara Indonesia pada tahun 1948, saat revolusi bersenjata masih terjadi sehingga bukan hal mudah apalagi dilihat dari sisi bisnis. Namun Nadha bersama dua rekannya bisa membuat Suara Indonesia bertahan. Terbit dalam bentuk majalah dan dicetak *handset*, Suara Indonesia pun terbit tidak tentu.

Kegigihan Nadha membangun Suara Indonesia terus berlanjut meski kondisi politik tidak bersahabat. Begitu juga ketika Suara Indonesia harus berganti nama menjadi Suluh Indonesia pada ta-

hun 1966. Dan berganti lagi jadi Suluh Marhaen pada bulan Juni tahun 1966 hingga bulan Mei tahun 1971. Kemudian bernama Bali Post sejak tahun 1972 hingga saat ini. Dedikasi Nadha dibuktikan dengan tetap menjadi Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi Bali Post hingga akhir hayatnya. Nadha meninggal pada tanggal 5 Januari 2001 dengan meninggalkan empat anak, tiga perempuan dan satu laki-laki.

Seperinggal Ketut Nadha, Bali Post dipimpin oleh anak laki-laki satu-satunya yaitu ABG Satria Naradha yang sebelumnya lebih banyak membangun BisnisBali Post. Satria selama 10 tahun sebelumnya menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Perusahaan Bali Post. Di tangan alumni Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (Stikosa) Surabaya inilah Bali Post berkembang sangat pesat, terutama dari sisi bisnis media. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan pendapatan dari pelanggan dari tahun ke tahun. Satria Naradha menggagas Kelompok Media Bali Post (KMB), konglomerasi media yang tersebar di berbagai segmen. Mulai anak-anak hingga orang tua. Di segmen media harian KMB memiliki Bali Post, Denpost, BisnisBali, Suara NTB dan Bisnis Jakarta. Bali Post sebagai koran tertua di KMB masih jadi produk utama hingga saat ini. Materi berita Bali Post berupa berita-berita umum mulai politik, ekonomi, olah raga, hiburan dan opini. Denpost menyajikan lebih banyak berita kriminal. Sedangkan BisnisBali, sebelumnya bernama Prima dan terbit mingguan, tentu saja fokus pada berita ekonomi dan bisnis. Tiga koran itu dijual terpisah meskipun ketika baru terbit mereka masuk sebagai koran suplemen. Suara NTB terbit di Mataram dan Bisnis Jakarta terbit di Jakarta.

KMB pada segmen anak-anak menerbitkan Tabloid Lintang yang terbit tiap minggu. Tabloid ini merupakan sisipan Bali Post Minggu. Pengasuhnya wartawan Bali Post sendiri. Di segmen remaja, KMB menerbitkan Tabloid Wiyata Mandala. Tabloid ini terbit dua kali tiap bulan. Selain mengandalkan wartawan harian Bali Post, tabloid 16 halaman ini juga punya wartawan siswa di beberapa sekolah. Di segmen wanita dan keluarga KMB menerbitkan Tabloid Tokoh yang terbit seminggu sekali. Sedangkan di segmen

pariwisata, KMB menerbitkan mingguan Bali Travel News yang terbit dalam Bahasa Inggris.

KMB dalam bidang media elektronik mengelola Radio Global Kini Jani, Radio Suara Besakih, Radio Genta FM, Radio Singaraja FM, Radio Suara Banyuwangi, Lombok FM dan Negara FM. Dalam bidang pertelevisian, KMB mengembangkan stasiun BaliTV, BandungTV, JogjaTV, SemarangTV, MedanTV, AcehTV, Sriwijaya-TV, MakasarTV dan SurabayaTV. Semua jenis media itu berada di satu payung besar bernama KMB yang berkantor di Gedung Pers K. Nadha di Jalan Kebo Iwa 63A Denpasar Barat. Di gedung yang dipakai sejak tahun 2002 ini juga berkantor BaliTV, Radio Genta Bali, Denpost, Tokoh dan BisnisBali. Bali Post sendiri masih berkantor di kantor yang lama di Jalan Kepundung 57A Denpasar. Sejak tanggal 16 Agustus 1996, Bali Post juga punya Kantor Perwakilan di Jakarta yakni di Jalan Palmerah Barat. Dua perwakilan lainnya berada di Mataram (NTB) dan Surabaya (Jatim). Beberapa biro tersebar di banyak kota di Indonesia.

Dalam rangka mengembangkan sayap ke berbagai jenis media itu, KMB mendirikan beberapa anak perusahaan. Di bawah bendera PT Bali Post, KMB menerbitkan Tabloid Lintang, Tabloid Wiyata Mandala dan koran BisnisBali. Penanggungjawab semua media ini adalah Direktur Utama Bali Post ABG Satria Naradha. Selain PT Bali Post ada pula penerbit lain di bawah KMB. Harian Denpost misalnya diterbitkan oleh Koperasi Tarukan Media Dharma yaitu koperasi karyawan KMB. Untuk mendirikan media baru itu wartawan KMB mendirikan Koperasi Tarukan Media Dharma. Koperasi baru ini menambah koperasi di lingkungan KMB yang sebelumnya sudah ada. Jadi saat ini ada dua koperasi karyawan di KMB. Pertama, Koperasi Tarukan Media Dharma yang anggotanya adalah seluruh karyawan dan wartawan KMB di seluruh Indonesia. Kedua, Koperasi Karyawan Bali Post, khusus untuk karyawan dan wartawan harian Bali Post.

Pada tanggal 1 Oktober 1998 Koperasi Tarukan Media Dharma menerbitkan tabloid harian DenpasarPos. Pada tahun pertama, segmen liputan surat kabar DenpasarPos bukanlah kriminal dan keamanan, tetapi politik. Bentuknyapun dalam format tabloid 16

(enam belas) halaman. Pada tahun kedua DenpasarPos berubah format bentuk dari tabloid ke ukuran koran biasa. Ini karena seretnya perkembangan oplah yang diduga oleh manajemennya, bentuk tabloid kurang begitu memikat pasar. Pada akhir tahun kedua, perkembangan oplah kurang menggembirakan. Demikian juga perkembangan iklan sebagai tulang punggung pemasukan media pers, tak kunjung membaik. Ada dugaan manajemen saat itu bahwa segmen liputan politik kurang mampu mendongkrak iklan dan penjualan koran. Masuk tahun ketiga, Harian DenpasarPos mengubah segmentasi liputannya menjadi koran kriminal dan keamanan. Namanya pun disingkat jadi Harian DenPost. Pemasaran eceran harian ini digabung satu paket dengan harian Bali Post. Hingga akhir tahun 2005 oplah harian ini mencapai 30.000 eksemplar dengan penyebaran sebagian besar di Denpasar, Badung, Tabanan dan Gianyar serta kota-kota lain di Bali.

KMB di bawah bendera Koperasi Tarukan Media Dharma juga menerbitkan media pariwisata berbahasa Inggris dengan nama Bali Travel News. Tabloid dua mingguan ini terbit pertama kali pada tanggal 14 Oktober 1998, dua minggu setelah Denpost. Selain PT Bali Post dan Koperasi Tarukan Media Dharma, ada juga PT Tarukan Media Dharma yang menerbitkan tabloid Tokoh. Tabloid ini terbit pertama kali di Jakarta pada tanggal 9 November 1998 dengan format berita profil tokoh. Namun pada perkembangannya saat ini, Tokoh menyatakan diri sebagai bacaan wanita dan keluarga. Dengan alasan efisiensi, kantornya kemudian pindah ke Bali.

Secara operasional semua media diatas bernaung di bawah KMB. Tetapi secara hukum tidak ada hubungan antar satu media dengan media lain. Semua media itu disatukan karena pemiliknya sama yakni ABG Satria Naradha, atau setidaknya adalah pemilik modal terbesar. Harian Bali Post misalnya, 80 persen sahamnya milik ABG Satria Naradha dan sisanya milik karyawan. Tokoh pun demikian, 80% sahamnya milik Satria Naradha dan sisanya milik Koperasi Tarukan Media Dharma. Hanya Denpost dan Bali Travel News yang sepenuhnya milik karyawan melalui bendera Koperasi Tarukan Media Dharma. Ketika baru terbit, semua media itu sepenuhnya didanai dari kantong pemilik Bali Post. Tidak hanya

modal awal, operasional pun dibantu Bali Post. Dengan menguasai media cetak yang segmennya menyentuh semua kalangan dan jumlah oplah yang terbesar di Bali, sangat mungkin bagi Bali Post untuk menguasai opini publik di Bali. Apalagi Bali Post merambah jenis media lain yang jumlah konsumennya jauh lebih banyak dibanding media cetak. KMB juga menguasai media radio dan TV di Bali.

## 2. Sejarah Media Penyiaran Kelompok Media Bali Post (KMB) Hingga Mendirikan Radio Genta

Pergantian rezim pasca-Orde Baru membawa angin segar bagi pengembangan media di Kelompok Media Bali Post (KMB). Birokrasi pendirian lebih mudah, iklim demokrasi lebih berwajahat, dan publik lebih haus akan informasi. Di sisi lain semangat otonomi daerah juga berhembus kencang. Dari yang semula hanya menerbitkan media cetak, KMB pun mulai melirik bisnis media elektronik. Media penyiaran pertama yang didirikan adalah Radio Global FM pada tanggal 30 Mei 1999 dibawah anak perusahaan PT Radio Swara Kinijani. Direktur Utamanya yaitu I Dewa Gede Janayudi. Radio ini hadir sebagai radio berita pertama di Bali yang siarannya mengekspresikan kebebasan informasi, menyalurkan pertukaran gagasan dan opini, serta pendidikan dan periklanan. Sebagian diantaranya disiarkan secara interaktif, bersinergi dengan media yang tergabung dalam KMB.

KMB membeli izin Radio Kinijani milik pengusaha di Tabanan. Kinijani kemudian berganti nama jadi Radio Global Kinijani. Program juga berubah total. Siaran berita radio yang menggunakan frekuensi 96,5 FM ini mendominasi hingga 70%. Sisanya siaran agama dan budaya seperti siaran berbahasa Bali. Radio ini mengudara dari pukul 05.00 hingga pukul 24.00 Wita. Ketika baru berdiri, Radio Global hanya punya 12 pegawai namun saat ini lebih dari 30 orang pegawai termasuk empat orang di bidang pemberitaan yaitu manajer, produser, dan dua reporter. Selebihnya Radio Global mengandalkan wartawan KMB lain terutama untuk berita yang bersifat mendesak.

Radio Kinijani berkantor di Banjar Lumajang Samsam Tabanan sekitar 25 km utara Denpasar. Lumajang adalah desa asal Ketut Nadha perintis Bali Post. Di desa ini pula KMB punya *ashram* yaitu tempat belajar agama Hindu, sekaligus tempat evaluasi KMB sering dilakukan. Di pinggir jalan raya Denpasar–Gilimanuk ini berdiri pemancar berdaya 15.000 watt yang mampu menjangkau Kuta, Nusa Dua, Ubud, Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan, Jembrana, Klungkung, Bangli dan Karangasem. Di Denpasar Radio Global juga punya kantor redaksi yang satu areal dengan kantor Bali Post di Jl Kepundung 67A Denpasar.

Program yang paling diminati di Radio Global adalah Warung Global. Program ini berupa dialog interaktif dengan pendengar tentang satu topik tertentu. Misalnya tentang pelayanan rumah sakit, kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia, dan seterusnya. Selain itu ada pula program Citra Bali dan Bali Terkini yang mengundang pendengar untuk menyatakan opini melalui radio secara *live*. Masalah yang dibicarakan pun sangat beragam seperti politik, keamanan, ekonomi, budaya, hingga layanan umum. Program-program yang melibatkan pendengar ini, merupakan proses adopsi dan belajar dari program serupa di Radio Suara Surabaya yang dikenal sebagai radio *lalu lintas* dan mengandalkan laporan pendengar. Program ini juga dikombinasikan dengan kebiasaan pendengar radio yang senang saling berkirim salam lewat radio. Kebiasaan itu diubah dengan melaporkan apa yang terjadi di lingkungannya.

Format program yang berbeda dibanding radio lain, Radio Global pun cepat mendapat tempat di masyarakat Bali. Apalagi pada saat itu juga orang mulai makin berani berbicara kritis secara terbuka. Dalam umurnya yang baru empat tahun pada tahun 2003, Radio Global langsung masuk urutan ke tujuh dari sepuluh radio yang paling didengar di Bali. Hadirnya Radio Global sedikit banyak mengubah budaya orang Bali. Sebelumnya orang Bali identik dengan *koh ngomong* (malas berkomentar), meskipun tidak semuanya begitu. Adanya Radio Global yang mengundang pendengar untuk berpendapat di radio membuat budaya *koh ngomong* itu hilang pelan-pelan. Orang Bali makin berani untuk berbicara di publik.

Keberhasilan Radio Global segera diikuti dengan pendirian radio KMB di daerah lain di Bali maupun luar Bali seperti Radio Suara Besakih di Karangasem, Radio GentaFM di Denpasar, Radio SingarajaFM di Singaraja, Radio FajarFM di Banyuwangi, Radio LombokFM di Mataram Nusa Tenggara Barat, dan NegaraFM di Jembrana. Selain itu KMB juga punya dua radio di Yogyakarta. Total ada sembilan radio yang dimiliki KMB hingga akhir Maret 2007. Di daerah lain KMB menggunakan nama karyawan atau wartawan sebagai Direktur Utama meskipun modalnya dari KMB. Nama perusahaannya juga bukan KMB.

Radio Swara Widya Besakih (SWIB) di Karangasem misalnya menggunakan nama PT Radio Besakih Rasisonta dengan Direktur Utama I Wayan Yasa Adnyana. Namun Yasa yang juga Ketua Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) Cabang Bali. Radio NegaraFM di Jembrana menggunakan bendera PT Radio Swara Negara sebagai perusahaan dengan Penanggungjawab Ngakan Gede Anom Suastika. Radio SingarajaFM menggunakan PT Radio Singaraja sebagai perusahaan dengan Direktur Utama I Made Adnyana yang sehari-hari juga wartawan Bali Post di Singaraja.

Berdirinya Radio SingarajaFM ini layak mendapat catatan tersendiri karena Singaraja selama ini adalah wilayah yang susah ditembus dari Denpasar atau wilayah lain karena letak geografisnya. Singaraja terletak di bagian utara pulau Bali. Dari Denpasar, kota ini terhalang pegunungan sehingga pemancar siaran radio maupun TV dari Denpasar harus membuat pemancar lain di kota ini. Secara kultur, Singaraja sangat heterogen. Mungkin karena letaknya yang di pinggir pantai dan pernah jadi ibukota provinsi Sunda Kecil yang meliputi Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pada tanggal 20 Februari 2002, SingarajaFM resmi mengudara. Posisinya yang di pesisir utara Bali membuat jangkauan siaran radio SingarajaFM bisa sampai daerah Tapal Kuda Jawa Timur seperti Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Madura.

Mulai mengudara siaran radio ini jadi saingan berat Radio Guntur yang sudah hadir terlebih dahulu dan mengusung berita-berita aktual dalam siaran sehari-hari. Radio SingarajaFM menggunakan frekuensi 107,2 MHz dan mengandalkan format serta visi



misi “Pelestarian Adat dan Budaya Bali”, oleh karenanya memberi ruang 60% untuk visi dan misi pelestarian adat dan budaya Bali serta nasional 40% plus berita. Radio SingarajaFM menysasar segmen segala usia dari anak-anak SD sampai orang tua. Mereka menekankan siarannya untuk masyarakat Bali umumnya dan Buleleng khususnya yang peduli dan berminat pada budaya dan adat Bali. Nama-nama acara yang sebagian besar menggunakan Bahasa Bali sangat memperlihatkan bagaimana kepedulian Radio SingarajaFM untuk melestarikan budaya Bali.

Program siaran Isin Gumi merupakan salah satu contoh program siaran berupa diskusi yang disiarkan langsung tentang masalah adat dan budaya Bali. *Mesatua* Bali yaitu cerita rakyat Bali untuk anak-anak sebelum tidur. *Sor Singgih* Bahasa Bali tentang belajar Bahasa Bali. *Suarane* Bali yaitu lagu Bali yang disisipi berita Bahasa Bali. *Wariga* tentang kalender dan astrologi Bali, dan seterusnya. Di antara sembilan radio milik KEM, hanya satu yang menggunakan nama ABG Satria Naradha yaitu Radio Genta.

Radio Genta merupakan radio berbahasa Bali yang didirikan PT Radio Genta Swara Sakti. Radio ini berkantor di Gedung Pers K Nadha di Jalan Kebo Iwa 63A Denpasar. Menggunakan frekuensi 106,150 MHz dan pemancar dengan kekuatan 10.000 watt, radio ini mampu menjangkau Denpasar, Badung, Kuta, Nusa Dua, Ubud, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Lombok, Tabanan, Negara, Banyuwangi, dan sebagian Singaraja. Menggunakan siaran total berbahasa Bali satu-satunya di Bali, radio yang siaran dari pukul 05.00 pagi hingga 24.00 Wita ini menysasar kalangan menengah ke bawah seperti petani, buruh, pengerajin dan pedagang. Namun mereka juga membidik kalangan generasi muda bahkan kaum profesional Bali yang kini bangkit untuk mempertahankan jati dirinya. Bisa jadi yang dimaksud jati diri ini adalah rasa *ke-Bali-an* pendengar tersebut.

Radio Genta mempunyai enam penyiar dan empat staf yang mengurus siaran tujuh hari selama seminggu. Radio ini lebih banyak menyiarkan hiburan berupa lagu interaktif permintaan pendengar. Sekitar 45% muatan siaran adalah berita yang diambil dari Radio Global (*relay*). Selain itu materi berita juga diambil dari Den-

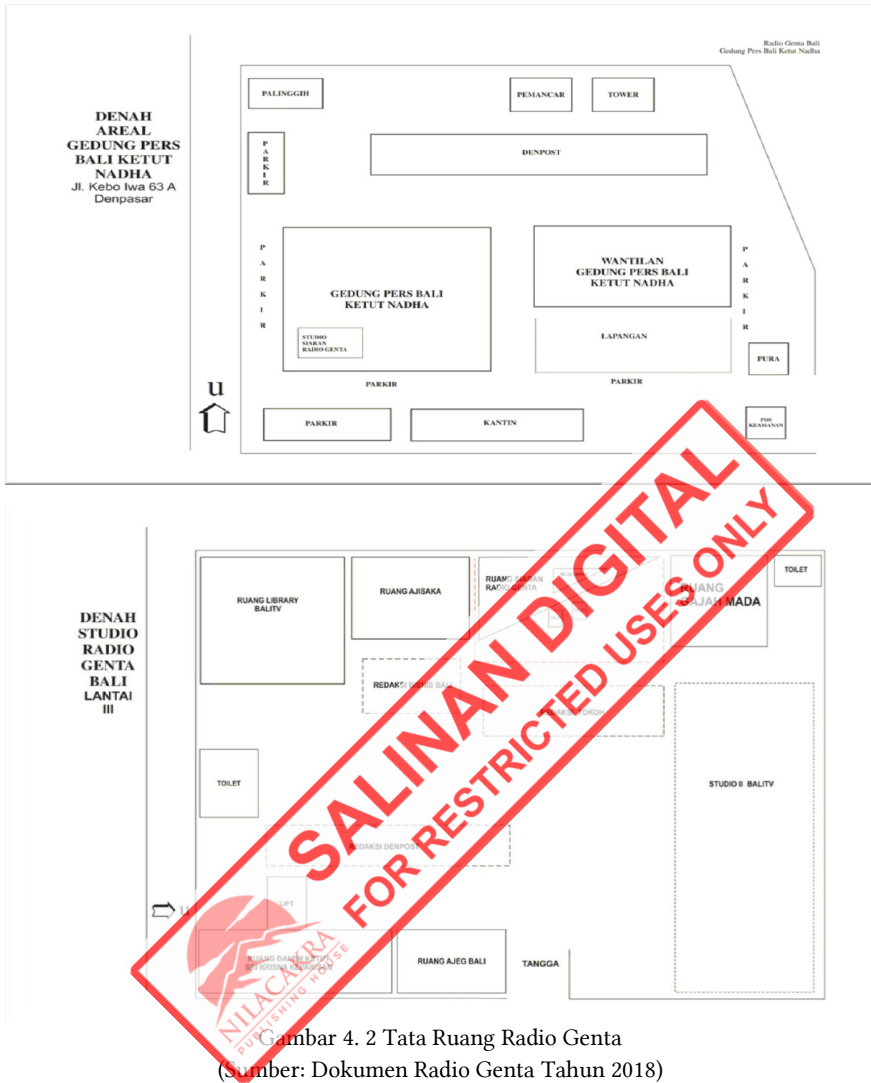
post yang dibaca 15 menit pada pukul 09.00. Meski baru berdiri pada tahun 2002, Radio Genta dengan cepat meraih banyak pendengar di Bali. Pada tahun 2004, bahkan mengalahkan saudara tuanya yakni Radio GlobalFM. Menurut laporan Perhimpunan Perusahaan Periklanan Indonesia dalam buku *Indonesia Media Guide* pada tahun 2004, Radio Genta sudah masuk urutan ketujuh dari sepuluh radio paling didengar di Bali.

## B. Letak Geografis Radio Genta

Radio Genta bernaung di bawah perusahaan PT. Radio Genta Swara Sakti Bali mengudara di frekwensi FM 96.1 Mhz beralamat di Jalan Kebo Iwa 63 A Padangsambian Kaja Denpasar dan di udara eksis disebut dengan Radio Genta. Letak geografis studio atau stasiun pengendali Radio Genta yaitu di koordinat  $115^{\circ} 13' 98$  BT. Begitu pula dengan koordinat yang sama digunakan pada pemancar (*head end*). Adapun peta lokasi stasiun pemancar dan stasiun penyiaran adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 1 Peta Lokasi Stasiun Pemancar dan Stasiun Penyiaran Radio Genta  
(Sumber: Dokumen Radio Genta Tahun 2018)

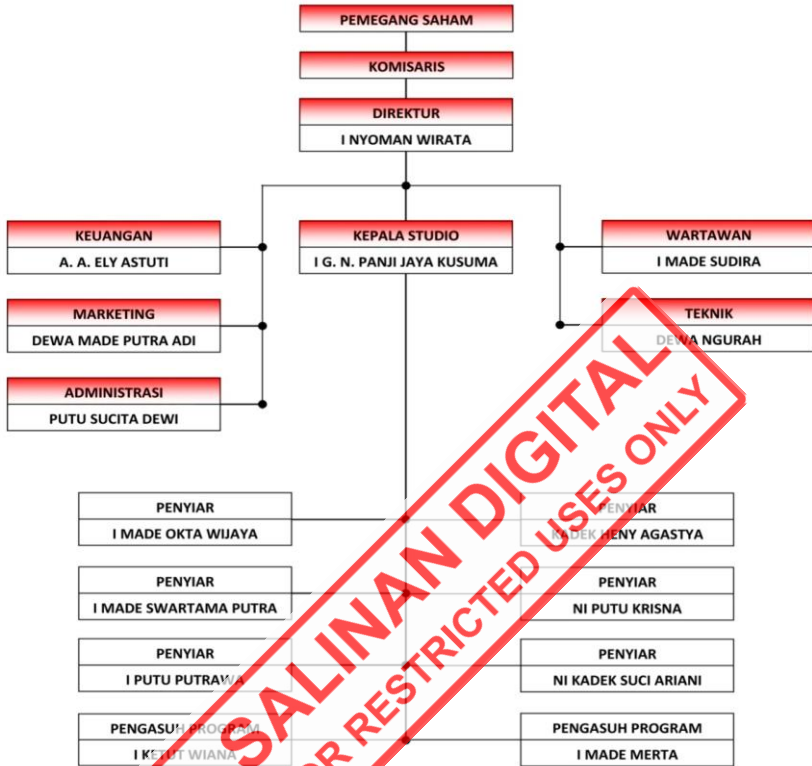


Gambar 4. 2 Tata Ruang Radio Genta  
(Sumber: Dokumen Radio Genta Tahun 2018)

### C. Struktur Organisasi Radio Genta

Pelaksanaan program kerja Radio Genta berpedoman pada struktur organisasi untuk memudahkan koordinasi. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tahap akhir program siaran dilaksanakan.

**STRUKTUR ORGANISASI  
PT. RADIO GENTA SWARA SAKTI**



Gambar 4.3 Bagan Struktur Organisasi Radio Genta  
(Sumber: Dokumen Radio Genta Tahun 2017)

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa Radio Genta merupakan radio yang dikelola oleh pihak swasta. Pengelola program-program studio dipimpin langsung oleh Kepala Studio dibantu oleh para penyiar serta para pengasuh program-program khusus. Dalam struktur organisasi terlihat jelas pola manajemen yang diterapkan sesuai dengan aturan yang berlaku dibidang penyiaran yang diawasi langsung oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Bali.

#### D. Karakteristik Pendengar Radio Genta

Radio Genta Bali memiliki *coverage area* meliputi Denpasar, Badung, Nusa Dua, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Tabanan, Negara dan sebagian Singaraja. Data pendengar Radio Genta secara umum adalah dari usia 10 (sepuluh) tahun keatas. Dengan klasifikasi masyarakat Bali yang memiliki kepedulian terhadap seni dan budaya Bali serta masyarakat yang ingin belajar dan memahami Bahasa Bali lebih mendalam. Pendengar Radio Genta tidak hanya orang Bali yang beragama Hindu saja melainkan masyarakat yang beranekaragam budaya dan agama namun berdomisili di *coverage area* Radio Genta. Keanekaragaman dari pendengar memberikan dampak yang positif bagi Radio Genta karena dapat menambah wawasan dan toleransi terjaga harmonis.

Radio Genta tetap memilih budaya Bali menjadi tema utamanya dalam setiap program siaran, karena melihat masyarakat Bali secara umum sangat memegang teguh tradisi dan budayanya sehingga ajaran agama Hindu sangat melekat dalam norma kehidupan masyarakat secara umum. Semua program acaranya tetap mengedepankan budaya dan agama Hindu. Walaupun program acara mengupas tentang budaya dan agama Hindu tetapi banyak juga pendengar di luar yang beragama Hindu ikut berpartisipasi dalam dialog interaktif dengan tetap memegang teguh toleransi dan etika sopan santun. Program siaran yang dikemas dengan dialog interaktif tetap menggunakan bahasa pengantar adalah Bahasa Bali oleh penyiar dan melalui sambungan telepon masyarakat bisa memberikan respon sehingga pola komunikasi dua arah menjadi ciri utama dalam program acara di Radio Genta.

#### E. Karakteristik Siaran dan Program Acara di Radio Genta

Radio Genta Bali memiliki mata acara siaran (*genre* siaran) yang sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. *Genre* siaran ini diawasi langsung oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Bali. Jika terjadi pelanggaran akan ditindak langsung sesuai dengan sanksi-sanksi yang tertuang dalam aturan yang

berlaku. *Genre* siaran yang terdapat di Radio Genta Bali antara lain: siaran hiburan 20%, siaran informasi 20%, siaran musik 45%, siaran pendidikan 10% dan siaran agama 5% sehingga total menjadi 100%. Prosentase siaran musik yang paling tinggi merupakan hal penting bagi Radio Genta karena disinilah pokok tujuannya untuk melestarikan budaya Bali dengan memberikan porsi 95% pada musik tradisional atau daerah sisanya 5% pada musik Indonesia populer.

Waktu siaran Radio Genta dari pukul 05.00 sampai dengan 24.00 wita dengan ketentuan sebagai berikut: pukul 05.00–07.00 wita (*regular time*), 07.00–19.00 wita (*prime time*), 19.00–24.00 wita (*regular time*). Didukung dengan perangkat studio seperti *mixer*, komputer, audio FM prosesor, UPS, modem, *microphone*, *head phone*, telepon, *radio tuner*, AC dan perangkat pemancar FM. Studio dibagi menjadi dua yaitu studio produksi dan studio siaran. Pola siaran bermuara pada upaya melestarikan budaya Bali dan memberdayakan masyarakat Bali dengan format *news* yang dipadukan dengan hiburan lagu-lagu Bali.

Program siaran total menggunakan Bahasa Bali walaupun *audiens* Radio Genta tidak hanya orang Bali yang beragama Hindu saja dan tidak berdomisili di satu area. *Audiens* Radio Genta tersebar di beberapa kabupaten/kota di Bali sesuai dengan *coverage area* meliputi Denpasar, Badung, Nusa Dua, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Tabanan, Negara dan sebagian Singaraja. *Audiens* Radio Genta beranekaragam budaya dan agama tetapi menjadi harmonis dan santun dalam proses interaksi sosialnya, dapat dilihat ketika acara temu *fans* Radio Genta yang dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Minggu sore bertempat di Wantilan Gedung BaliTV Jalan Kebo Iwa 63A Denpasar.

Radio Genta menjadi satu-satunya radio yang ada di Bali yang seluruh program acaranya menggunakan Bahasa Bali. Khayalak yang menjadi sasaran program siaran Radio Genta yaitu kalangan menengah ke bawah seperti petani, buruh, pengerajin, dan pedagang. Selain itu Radio Genta juga membidik kalangan generasi muda bahkan kaum profesional Bali yang kini bangkit untuk mempertahankan jati dirinya. Jati diri yang dimaksudkan adalah rasa

ke-Bali-an para pendengar tersebut. Adapun pola siaran yang terdapat di Radio Genta Bali dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Pola Siaran Radio Genta

**a. POLA SIARAN HARIAN**

Hari : Senin - Sabtu

Pukul	Jadwal Acara	Klasifikasi	Keterangan/Sumber Siaran
05.00 – 06.00	NYURYA SEWANA	HIBURAN	ON AIR + LAGU BALI CAMPUR
06.00 – 09.00	SUARANE BALI SEMENG	HIBURAN + BERITA	ON AIR + LAGU BALI PILIHAN + BERITA KORAN
09.00 – 10.00	BALI JANI	BERITA	INTERAKTIF BERITA (TOPIK BERSUMBER DARI KORAN)
10.00 – 12.00	INDONESIAKU	HIBURAN + BERITA	HIBURAN + LAGU INDONESIA + LIVE REPORT
12.00 – 14.00	WTC (WARUNG TIPAT CANTOK)	HIBURAN	ON AIR + LAGU BALI CAMPUR
14.00 – 16.00	CERAKEN BALI	HIBURAN + BERITA	BERITA DARI REPORTER + LAGU BALI CAMPUR
16.00 – 17.00	TEMPOE DOLOE	HIBURAN	LAGU KENANGAN + INFORMASI
17.00 – 18.00	SANDYA KALA GITA	HIBURAN + BERITA	ON AIR + LAGU BALI + INTERAKTIF BERITA
18.00 – 19.00	RELAY BALI TV	BERITA	RELAY ACARA SEPUTAR BALI
19.00 – 21.00	DHARMA KANTI	SENI BUDAYA	ON AIR + SENI BUDAYA BALI
21.00 – 23.00	SUARANE BALI WENGI	HIBURAN	ON AIR + LAGU BALI PILIHAN
23.00 – 24.00	BALI ILU	HIBURAN	LAGU BALI LAWAS

➤ **KHUSUS SETIAP HARI SENIN**

Pukul	Jadwal Acara	Klasifikasi	Keterangan/Sumber Siaran
19.00 – 20.00	ULAH ALUH MELAJAH BAHASA BALI	BUDAYA	ON AIR PARASUMBER + BELAJAR BAHASA BALI

➤ **KHUSUS SETIAP HARI RABU**

Pukul	Jadwal Acara	Klasifikasi	Keterangan/Sumber Siaran
20.00 – 21.00	DHARMATULA	BERITA	ON AIR PARASUMBER + BELAJAR TATANAN KEHIDUPAN BERAGAMA HINDU

**b. POLA SIARAN MINGGUAN**

Pukul	Jadwal Acara	Klasifikasi	Keterangan/Sumber Siaran
05.00 – 08.00	SUARANE BALI SEMENG	HIBURAN	ON AIR + LAGU BALI CAMPUR + ZODIAK
08.00 – 10.00	SEKAR TAMAN BARE	HIBURAN	ON AIR + LAGU BALI ANAK + SATWA BALI
10.00 – 12.00	BASA SARWA GITA	HIBURAN	TANGGA LAGU BALI
12.00 – 14.00	WTC (WARUNG TIPAT CANTOK)	HIBURAN	ON AIR + LAGU BALI CAMPUR
14.00 – 16.00	MELAJAH MELEMBAK	HIBURAN	KARAOKE POP BALI
16.00 – 17.00	KRYA SENI YUWANA	SENI BUDAYA	SENI BUDAYA BALI
17.00 – 18.00	SANDYA KALA GITA	HIBURAN	ON AIR + LAGU BALI
18.00 – 19.00	RELAY BALI TV	BERITA	RELAY ACARA SEPUTAR BALI
19.00 – 21.00	DHARMA KANTI	SENI BUDAYA	SENI BUDAYA BALI
21.00 – 23.00	SUARANE BALI WENGI	HIBURAN	ON AIR + LAGU BALI PILIHAN
23.00 – 24.00	BALI ILU	HIBURAN	LAGU BALI LAWAS

(Sumber: Dokumen Radio Genta Bali Tahun 2017)



## Bab V

# Proses Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali Perspektif Komunikasi Antarbudaya



**P**roses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti runtutan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu (Poerwadarminta, 2006:396). Memperhatikan arti kata proses tersebut, penekanan pada proses komunikasi yang dipergunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikannya sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif serta memperhatikan kondisi di lapangan atau di lokasi penelitian, maka konsep tentang proses yang dimaksud dalam penelitian ini pada dasarnya adalah deskripsi serta penjelasan secara relevan tentang proses komunikasi komunikasi penyiaran Radio Genta Bali berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya yang akan dibedah secara mendalam menggunakan Teori Norma Budaya.

Teori Norma Budaya menurut Melvin DeFleur dalam Sihabudin (2013:135) pada hakikatnya adalah bahwa media massa melalui penyajiannya yang selektif dan penekanannya pada tema-tema tertentu, mampu menciptakan kesan-kesan pada khalayak dimana norma-norma budaya umum mengenai topik yang diberi bobot itu dibentuk dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu perilaku indi-



vidual biasanya dipandu oleh norma-norma budaya mengenai suatu hal tertentu, maka media komunikasi secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku. Pandangan ini kemudian dapat dimasukkan ke dalam konsepsi sosial individu-individu sendiri.

## A. Format Program Acara di Radio Genta

Program acara sebagai faktor yang paling penting dan menentukan dalam mendukung keberhasilan *financial* suatu stasiun penyiaran radio dan televisi. Program acara juga membawa *audiens* atau pendengar mengenal suatu stasiun penyiaran. Kata program berasal dari Bahasa Inggris "*programme*" yang berarti acara atau rencana. Undang-Undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah "siaran" yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata "program acara" lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata "siaran" untuk mengacu kepada pengertian acara. Program acara adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan *audiens*-nya. Dengan demikian, program memiliki pengertian yang sangat luas. Program acara yang disajikan merupakan faktor yang membuat *audiens* tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran baik radio maupun televisi.

Jenis program acara dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu: 1) program informasi (berita) dan 2) program hiburan (*entertainment*). Selanjutnya, program informasi kemudian dibagi lagi menjadi dua jenis yakni berita keras dan berita lunak. Berita keras (*hard news*) merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan dan berita lunak (*soft news*) yang merupakan kombinasi dari fakta, *gossip* dan opini. Sementara program hiburan terbagi atas tiga kelompok besar yakni musik, drama permainan (*game show*), dan pertunjukan (Morissan, 2013:218).

Tingkat persaingan stasiun radio di kota-kota besar dewasa ini cukup tinggi dalam merebut perhatian *audiens*. Morissan (2013:-11) menyatakan radio memiliki sifat antara lain: 1) dapat didengar

bila siaran, 2) dapat didengar kembali bila diputar kembali, 3) daya rangsang rendah, 4) elektrik, 5) relatif murah dan 6) daya jangkau besar. Artinya, radio merupakan media yang memiliki daya jangkau lebih luas daripada media lainnya sehingga bagi masyarakat di pelosok pedesaan lebih memanfaatkan radio sebagai sarana hiburan dan informasinya.

Program radio harus dikemas sedemikian rupa agar menarik perhatian dan dapat diikuti banyak orang. Setiap program siaran harus mengacu pada pilihan format siaran tertentu seiring makin banyaknya stasiun penyiaran dan makin tersegmentasinya *audiens*. Format siaran diwujudkan dalam bentuk prinsip-prinsip dasar tentang apa, untuk siapa dan bagaimana proses pengolahan suatu siaran hingga dapat diterima *audiens*. Ruang lingkup format siaran tidak saja menentukan bagaimana mengelola program siaran tetapi juga bagaimana memasarkan program siaran itu. Tujuan penentuan format siaran adalah untuk memenuhi sasaran khalayak secara spesifik dan untuk kesetiaan berkompetisi dengan media siaran lainnya di suatu lokasi siaran. Format siaran lahir dan berkembang seiring dengan tuntutan spesialisasi siaran akibat maraknya pendirian stasiun radio. Menurut Joseph Dominick dalam Morissan (2013:231) format siaran harus tampil dalam empat wilayah yaitu 1) kepribadian, 2) pilihan musik dan lagu, 3) pilihan musik dan gaya bertutur, dan 4) *Spot* atau kemasan iklan, *jinggel* dan bentuk-bentuk promosi acara radio lainnya.

Format siaran di Indonesia menjadi wajib dimiliki stasiun penyiaran. Pada umumnya stasiun radio memproduksi sendiri program siarannya, begitu pula dengan Radio Genta. Program acara yang terdapat di Radio Genta berbasis budaya dan agama Hindu. Program acara yang disiarkan langsung oleh penyiar dan pengasuh program acara yang dipertanggungjawabkan oleh kepala studio. Beberapa program acara unggulan muncul karena adanya saran dari masyarakat yang masuk ke studio Radio Genta dan hingga kini menduduki rating yang bagus. Animo masyarakat yang menginginkan siaran berita yang disisipi dengan lagu-lagu Bali, namun dalam proses siaran berlangsung masyarakat bisa memberikan *feedback* tentang suatu informasi terkini melalui telepon. Oleh

karenanya, manajemen Radio Genta menginput saran-saran dari masyarakat dan mendiskusikannya. Setelah melalui proses uji materi beberapa program acara hadir dalam konsep dialog interaktif dan menjadi program acara unggulan di Radio Genta.

Program acara *Sandya Kala Gita* salah satu contohnya, program acara ini dikemas dengan konsep siaran berita yang disisipi dengan hiburan lagu-lagu Bali serta memberikan ruang yang sangat luas bagi masyarakat pendengar untuk memberikan informasi atau respon terhadap suatu tema melalui sambungan telepon. Siaran ini lebih dikenal dengan dialog interaktif yakni komunikasi terjadi secara dua arah antara komunikator dan komunikan dengan tetap menjunjung tinggi budaya dan agama Hindu. Komunikator dalam hal ini adalah penyiar sedangkan komunikan adalah *audiens*. *Audiens* disini dikategorikan mejadi dua yakni *audiens* pendengar aktif dan *audiens* pendengar pasif. Yang dimaksud dengan *audiens* pendengar aktif yaitu masyarakat pendengar yang ikut berpartisipasi memberikan respon atau opini bahkan informasi baru melalui sambungan telepon tidak hanya kepada komunikator saja tetapi kepada khalayak luas yang mendengarkan siaran Radio Genta. Sedangkan *audiens* pasif yaitu masyarakat pendengar yang hanya mendengarkan siaran Radio Genta dan tidak ikut berpartisipasi dalam sambungan telepon. Selama proses siaran berlangsung tetap menggunakan Bahasa Bali. Program acara *Sandya Kala Gita* hingga saat ini tetap eksis dan menjadi program acara unggulan di Radio Genta Bali, sehingga mampu menarik para pengusaha-pengusaha untuk memasang iklan (wawancara I.G.N. Panji Jaya Kusuma, 18 Juli 2018).

Perkembangan Radio Genta Bali memiliki sedikitnya sepuluh format program acara yang disiarkan secara populer namun tetap mengedapankan budaya dan agama Hindu sebagai ciri khasnya Bahasa Bali dominan sebagai bahasa pengantar baik oleh penyiar ataupun masyarakat pendengar. Format siaran yang ada akan melahirkan turunan pada format-format siaran selanjutnya. Format siaran di radio Genta terdiri dari informasi atau berita lokal, laporan *feature*, analisis dari penyiar atau narasumber, komentar

dari masyarakat pendengar, editorial dari surat kabar di Kelompok Media Bali Post (KMB) serta hiburan lagu-lagu Bali.

## B. Proses Siaran Program Acara di Radio Genta

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Maksud pernyataan tersebut adalah pikiran atau gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Bahasa dalam komunikasi merupakan pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut dengan komunikator sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut dengan komunikan. Oleh karenanya, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi memiliki dua aspek yakni isi pesan dan lambang atau simbol. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, sedangkan lambang adalah bahasa. Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu dan terintegrasi tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja.

Pengalaman merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila pengalaman komunikator sama dengan pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, jika pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. Dengan kata lain situasi menjadi tidak komunikatif atau terjadi *misscommunication*. Komunikasi dipandang sebagai proses maka komunikasi merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses berarti unsur-unsur yang ada didalamnya bergerak aktif, dinamis dan tidak statis. Proses komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif yaitu perspektif psikologis dan perspektif mekanistik.

Schramm dalam Cangara (2016:33-42) mengklasifikasikan proses komunikasi sesuai dengan tanggapan yang diperoleh dalam penyampaian pesan sebagai berikut:

1) proses komunikasi secara primer, 2) proses komunikasi secara sekunder, 3) proses komunikasi secara linier dan 4) proses komunikasi secara sirkular. Proses komunikasi juga menginginkan

agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki seperti: 1) pesan harus dirancang dan disimpan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan; 2) pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti; 3) pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut; 4) pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Proses komunikasi sangat memegang teguh ikatan antara komunikator dan komunikan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta tanggapan yang diperoleh pun akan baik. Dalam konteks komunikasi antar pribadi, proses menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan dari konteks komunikasi massa, proses dimulai dari kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyebaran berita dari redaksi atau studio radio kepada khalayak.

Proses komunikasi membutuhkan serangkaian kegiatan timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Adanya pengu-  
langan siklus komunikasi memaksimalkan pencapaian tujuan komunikasi. Proses komunikasi mempunyai dua model yaitu model linier dan model sirkuler. Model linier yaitu proses komunikasi hanya terjadi dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan model sirkuler ditandai dengan adanya unsur timbal balik atau *feedback*. Dengan demikian proses komunikasi tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain. Jadi proses komunikasi sirkuler itu berbalik satu lingkaran penuh. Proses komunikasi penyiaran terjadi sejak ide itu diciptakan sampai dengan ide itu disebarluaskan. Berikut ini diuraikan proses siaran program acara di Radio Genta sesuai tahapannya.

## 1. Tahap Program

Persaingan yang ketat dalam media radio menuntut para insan penyiaran untuk terus mengembangkan diri dengan menyajikan berbagai acara unik, kreatif dan tentunya memiliki nilai lebih dibandingkan dengan media lainnya. Kreativitas program siaran sebenarnya tergantung pada sejauhmana tim kreatif radio bisa mengeluarkan ide-ide unik terkait dengan program acara dan bagaimana mengeksekusinya dalam sebuah program acara. Program acara tidak asal mengudara begitu saja tetapi harus memiliki nilai lebih, disenangi dan diminati pendengar. Program acara kedepan tentunya bisa menjadi peluang bisnis terutama untuk meraih iklan sebanyak-banyaknya.

Rumusan program acara dimulai dari pengggagas ide yang dalam hal ini adalah komunikator yakni tim kreatif. Tim kreatif menyusun program acara dengan memperhatikan segmentasi dan pola siaran. Isu dan gaya hidup masyarakat baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan politik sangat diperhatikan oleh komunikator dalam merancang sebuah program acara. Kemudian ide diubah menjadi suatu bentuk pesan yang dapat dikirimkan baik verbal maupun nonverbal melalui saluran atau sarana komunikasi yang memungkinkan pesan itu mampu menjangkau khalayak luas (komunikan). Ide yang sudah dirancang menjadi pesan siaran selanjutnya disebut dengan sketsa program acara.

Sketsa program acara sebelum dinyatakan layak siar perlu dilakukan pengkajian melalui rapat program siaran. Rapat program siaran merupakan langkah awal dalam merumuskan sebuah program acara. Dalam rapat program siaran, tim kreatif mencurahkan berbagai macam ide terkait program acara kepada Kepala Studio. Kepala Studio akan memutuskan ide mana yang paling bagus dan memenuhi kriteria sebuah program acara bisa di-*launching* ke khalayak ramai. Setelah ide program acara disetujui dalam rapat program siaran, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengurai secara detail bagaimana mengeksekusi ide tersebut menjadi program acara yang bisa dijalankan secara *on air*.

Program acara bisa diuraikan secara detail tentang kapan program acara tersebut akan disiarkan, berapa durasinya, berapa biaya produksinya, siapa produsernya, siapa tim produksi, siapa penyiarinya, dan masih banyak hal detail yang harus dijabarkan. Hal ini dimaksudkan agar ketika eksekusi program acara tidak ada lagi kendala dan tim akan benar-benar paham dalam proses siaran program acara tersebut. Proses adanya program acara di Radio Genta juga melalui tahapan perumusan program acara selanjutnya dipresentasikan oleh tim kreatif dalam rapat program siaran yang dihadiri oleh Kepala Studio dan manajemen Radio Genta. Dalam rapat program siaran, diberikan masukan-masukan untuk kelayakan program acara bisa disiarkan dan memenuhi kriteria program acara. Setelah disepakati dalam rapat, Kepala Studio memutuskan ide yang terbaik dan memenuhi kriteria program acara untuk di-launching ke khalayak ramai (wawancara I.G.N. Panji Jaya Kusuma, 18 Juli 2018).

## 2. Tahap Teknis

Terselenggaranya penyiaran ditentukan oleh tiga unsur yaitu studio, transmitter dan pesawat penerima. Ketiga unsur ini kemudian disebut sebagai Trilogi Penyiaran. Panduan ketiganya ini kemudian akan menghasilkan siaran yang dapat diterima oleh pesawat penerima radio maupun televisi. Radio Genta dalam menyiarkan program acara sudah menggunakan tiga unsur Trilogi Penyiaran yaitu studio, transmitter dan pesawat penerima. Studio Radio Genta terletak di lantai 3 Gedung Pers Bali K. Nadha di Jalan Kebo Iwa 63 A Denpasar. Adapun transmitter yang digunakan masih di-relay dari satelit bersama Bali TV yang juga merupakan perusahaan media dibawah bendera Kelompok Bali Post (KMB). Sedangkan untuk pesawat penerima masing-masing stasiun radio sudah memilikinya (Wawancara Dewa Ngurah, 18 Juli 2018).

Studio merupakan sistem yang cukup berperan dalam sebuah stasiun penyiaran. Sebagai subsistem yang terintegrasi secara total, bagian studio memberikan andil untuk penyedia program-program reguler yang bersifat berkesinambungan. Sistem studio pada umumnya terintegrasi dari berbagai unit sistem seperti bagian au-

dio, video sistem, dan pencahayaan serta dilengkapi prasarana seni atau gambar sebagai pendukung produksi khususnya untuk produksi audio visual.

Studio merupakan tempat produksi informasi sekaligus menyiarkan, yakni mengubah ide dan gagasan menjadi bentuk pesan baik gambar maupun suara. Studio sebagai penyuplai program acara dibagi dalam dua kategori besar: 1) siaran langsung seperti program berita yang memiliki kekuatan informasi untuk segera disiarkan, dan 2) siaran rekam yaitu program acara yang direkam terlebih dahulu baik program acara non drama seperti musik, olahraga dan program acara drama. Dalam proses penyiaran seluruh program acara menggunakan studio bersama milik Radio Genta.

Transmitter merupakan salah satu unsur dalam proses penyiaran yang berfungsi mengantarkan gambar dan suara dari studio berupa gelombang elektromagnetik yang membawa muatan informasi untuk dipancarkan atau disalurkan melalui kabel atau serat optik. Ada tiga cara sistem satelit komunikasi yaitu 1) Sistem DBS (Panduan Satelit Penyiaran), 2) Sistem Semi DBS, dan 3) Sistem gabungan (penyaluran dan satelit). Transmitter yang dipergunakan dalam proses siaran program acara di Radio Genta yakni di-relay dari transmitter Bali TV.



Gambar 5. 1 Studio Siaran Radio Genta  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Pesawat Penerima merupakan alat yang berfungsi mengubah gelombang elektromagnetik yang membawa muatan informasi berupa *signal* suara atau *signal* gambar dengan *signal* gambar proyeksi menjadi bentuk pesan yang dapat dinikmati. Pancaran gelombang elektromagnetik yang membawa muatan *signal* suara yang terbentuk melalui *microphone*, kemudian pancaran ini diterima oleh sistem *antenna* untuk diteruskan ke pesawat penerima, dan *signal* suara itu diubah kembali menjadi suara di dalam *audio loudspeaker*. Proses ini menghasilkan siaran radio, sedangkan gelombang elektromagnetik yang masih membawa *signal* suara yang dihasilkan oleh *microphone* dan *signal* gambar proyeksi yang dihasilkan oleh sistem lensa kemudian diubah menjadi *signal* gambar di dalam tabung pengambil gambar maka proses ini menghasilkan siaran televisi. Pesawat penerima yang digunakan dalam proses siaran program acara milik Radio Genta.

Radio Genta memiliki studio siaran yang paralel sehingga dalam proses siarannya saling terkoordinasi. Dalam setiap program acara akan diasuh oleh penyiar dan pengasuh program, sedangkan yang bertanggung jawab adalah Kepala Studio. Program siaran diatur sesuai dengan jadwal siaran yang dikoordinasikan langsung oleh redaksi kepada penyiar untuk pengetahuan Kepala Studio. Untuk transmitter Radio Genta masih menjadi satu dengan satelit Bali TV yang merupakan Kelompok Media Bali Post (KMB) namun frekwensi yang dimiliki masing-masing media. Radio Genta menggunakan sistem satelit gabungan yakni menerima saluran informasi secara visual dengan penyaluran dari satelit secara bersama-sama namun menggunakan pesawat penerima informasi visual mandiri. Gelombang suara yang dikirim melalui satelit diterima dalam studio dengan menggunakan *signal* frekwensi. Sedangkan untuk mengirimkan pesan suara kepada khalayak pendengar, dari studio Radio Genta menggunakan *microphone* kemudian dipantulkan ke *antenna* langsung diterima oleh pesawat penerima dan selanjutnya *signal* suara diubah melalui *audio loudspeaker* (wawancara I.G.N. Panji Jaya Kusuma, 18 Juli 2018).



Gambar 5. 2 Pemancar Radio Genta  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

### 3. Tahap Penyiaran

Produksi penyiaran merupakan kegiatan penyelenggaraan siaran yaitu rangkaian mata acara dalam bentuk audio, suara atau visual gambar yang ditransmisikan dalam bentuk *signal* suara atau gambar, baik melalui udara maupun melalui kabel atau serat optik yang dapat diterima oleh pesawat penerima di masing-masing rumah. Proses siaran terjadi sejak ide diciptakan sampai dengan ide itu disebarluaskan. Studio merupakan sistem yang cukup berperan dalam sebuah stasiun penyiaran, sebagai subsistem yang terin-

tegrasi secara total, bagian studio memberikan andil untuk penyedia program-program reguler yang bersifat berkesinambungan. Langkah-langkahnya meliputi penggagas ide yang dalam hal ini disebut sebagai komunikator atau narasumber program acara, kemudian ide tersebut diubah bentuknya menjadi sebuah pesan yang dapat dikirimkan secara verbal maupun nonverbal melalui saluran komunikasi dalam hal ini Radio Genta supaya dapat didengar atau dijangkau oleh khalayak pendengar. Format program acara di Radio Genta Bali menggunakan konsep berita, dialog interaktif dan lagu-lagu Bali sebagai selingan hiburan untuk pendengar.

Radio Genta menggunakan tiga unsur utama dalam proses penyiaran program acaranya yakni studio, transmitter dan pesawat penerima. Ketiga unsur itu disebut dengan Triologi Penyiaran. Perpaduan ketiga unsur tersebut kemudian menghasilkan siaran yang dapat diterima oleh pesawat penerima radio. Ketiganya sangat berkaitan erat dalam melancarkan proses siaran radio, dan jika salah satu tidak berfungsi secara baik maka siaran yang ditayangkan tidak sesuai dengan harapan (wawancara I.G.N. Panji Jaya Kusuma, 18 Juli 2018).

Proses siaran program acara di Radio Genta Bali termasuk dalam model sirkuler ditandai dengan adanya unsur timbal balik atau *feedback*. Proses timbal balik atau *feedback* ini dapat dilihat saat proses dialog interaktif. Komunikator dalam hal ini penyiar membuka secara luas kepada khalayak pendengar untuk berpartisipasi memberikan respon, opini atau informasi baru terkait dengan siaran program acara. Khalayak pendengar bisa memberikan tanggapan melalui *line telepon* yang telah disediakan oleh komunikator sehingga interaksi antara komunikator dan komunikan terjadi secara dua arah. Pesan yang disampaikan pun dapat diterima dengan baik oleh komunikan, karena sudah ada umpan balik dari komunikan.



Gambar 5. 3 Proses Siaran Program Acara di Radio Genta  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

### C. Sambutan Pendengar Radio Genta

Media secara potensial dapat mempengaruhi situasi dan norma bagi individu-individu dengan cara: 1) Pesan komunikasi massa akan memperkuat pola-pola yang sedang berlaku dan memandu khlayak untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial tertentu tengah dibina oleh masyarakat, 2) Media komunikasi dapat menciptakan keyakinan baru mengenai hal-hal dimana khlayak sedikit banyak telah memiliki pengalaman sebelumnya, dan 3) Komunikasi massa dapat mengubah norma-norma yang tengah berlaku dan karenanya mengubah khlayak dari suatu bentuk perilaku menjadi bentuk perilaku yang lain (Mulyana, 2008:119-122).

Hubungan yang potensial antara media massa dengan norma untuk memperjelas tentang fungsi media dalam memperkuat norma. Media beroperasi secara perlahan-lahan dan mengikuti norma umum yang berkaitan dengan cita rasa dan nilai daripada membawanya dalam bentuk-bentuk yang baru. Jadi, media massa memperkuat *status quo* daripada menciptakan norma-norma baru atau mengubah pola-pola terlembaga secara mendalam.

Radio dapat dinikmati pendengar sambil melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Radio dapat menjangkau daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh media cetak. Pendengar radio dapat dijangkau dalam seketika, dan pesan-pesan yang disampaikan lewat radio menimbulkan efek imajinasi yang besar. Namun, radio memiliki sifat lokal yaitu daya jangkauan yang terbatas. Oleh karena itu, dalam radius jangkauannya radio harus memiliki segmentasi yang jelas dan tajam siapa yang ingin dijangkaunya.

Radio sangat penting menentukan segmentasi sebelum memulai aktivitas siaran. Segmentasi yang jelas akan menentukan format siaran yang meliputi pemilihan program acara dan gaya siaran sesuai dengan target *audiens* atau khalayak pendengar yang dituju. Tujuan penentuan format siaran adalah untuk memenuhi sasaran khalayak secara spesifik dan kesiapan berkompetisi dengan radio lain di suatu lokasi siaran yang berdekatan. Segmentasi merupakan satu kesatuan dengan *targeting* dan *positioning*. *Targeting* atau menetapkan target *audiens* adalah tahap selanjutnya dari analisis segmentasi. Produk dari *targeting* adalah target *audiens* yang akan menjadi fokus kegiatan-kegiatan iklan (Morissan, 2013:178).

Segmentasi pasar *audiens* adalah suatu konsep yang sangat penting dalam memahami *audiens* penyiaran dan pemasaran program. Segmentasi pasar dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang jelas yakni: 1) memiliki kebutuhan yang sama, dan 2) memberi respon yang sama terhadap suatu tindakan pemasaran (Morissan, 2013:178-179). Khalayak *audiens* umum memiliki sifat yang heterogen, maka akan sulit bagi media penyiaran untuk melayani semuanya. Oleh karena itu, harus dipilih segmen-segmen *audiens* tertentu saja.

Radio Genta memiliki ciri khas pada segmentasinya. Semua program acara yang ada di Radio Genta, bahasa pengantarnya menggunakan Bahasa Bali. Karena Radio Genta memiliki tekad yang kuat untuk melestarikan budaya Bali terutama mengedepankan Bahasa Bali di masyarakat. Begitupula dengan komunikasi penyiaran program acaranya menggunakan bahasa pengantar dominan Bahasa Bali walaupun siaran ini merupakan berita yang dikemas dengan dialog interaktif namun tetap memiliki segmen-

tasi budaya yang kuat. Disamping itu pula, masing-masing program acara memiliki *audiens* yang beranekaragam budaya dan agama, sehingga *audiens* merupakan masyarakat multikultur yang tinggal di daerah-daerah yang termasuk dalam *coverage area* Radio Genta. Penyiar selalu merespon telepon yang masuk dari *audiens* pendengar dengan salam ‘*Om Swastyastu*’ dan secara otomatis respon *audiens* pendengarpun sama dengan menjawab salam ‘*Om Swastyastu*’. Begitupun selanjutnya, komunikasi berlangsung dengan menggunakan Bahasa Bali sehingga keakraban terjadi dalam proses komunikasi dialog intraktif. Komunikasikan yang memberikan tanggapan melalui telepon yang berbeda budaya dan agama tidak merasa canggung dalam merespon salam yang disampaikan penyiar (wawancara Amirudin, 31 Agustus 2018).

Segmentasi diperlukan agar stasiun penyiaran dapat melayani *audiens* secara lebih baik, melakukan komunikasi yang lebih persuasif dan yang terpenting adalah memuaskan kebutuhan dan keinginan *audiens* yang dituju. Konsep segmentasi memberi pegangan yang sangat penting dalam memahami *audiens* penyiaran. Pengelola program penyiaran harus memahami kebutuhan *audiens* dalam upaya untuk mendesain program yang dapat memenuhi kebutuhan mereka secara efektif. Identifikasi terhadap target *audiens* dilakukan oleh Radio Genta dengan mengelompokkan sejumlah *audiens* yang memiliki gaya kehidupan, kebutuhan dan kesukaan yang sama (wawancara I Made Okta Wijaya, 29 Agustus 2018).

Segmentasi yang jelas dan terarah juga mampu menjadi daya tarik bagi pendengar, disamping itu pula program acara yang dikemas sangat baik akan lebih meningkatkan rating radio itu sendiri. Radio Genta sangat menjaga segmentasi yang dipilih dan selalu menjaga citra program-program acara yang ada. Respon pendengar pun dijadikan sebagai tolak ukur agar program acara yang ada tetap menjadi pilihan pendengar ditengah banyak bermunculan persaingan radio-radio kompetitor (wawancara Dewa Made Putra Adi, 25 Juli 2018).

Sambutan pendengar di setiap program acara Radio Genta sesuai data yang ada sangat baik karena hampir 94,3% *audiens* pendengar menyatakan senang dan selalu mengikuti program acara

karena ingin mengetahui informasi yang akurat dan terjamin kebenaran serta mendapatkan hiburan. Kelebihan program acara dilihat dari berita sinergi dari surat kabar yang tergabung dalam Kelompok Media Bali Post (KMB) kembali diulas dalam konsep dialog interaktif sehingga masyarakat pendengar bisa ikut urun pendapat namun masih tetap memperhatikan etika kesopanan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku (wawancara I.G.N. Panji Jaya Kusuma, 25 Juli 2018).

Sambutan yang sangat baik disampaikan langsung oleh I Gusti Ngurah Ardana, salah satu pendengar setia program acara di Radio Genta, bahwa informasi yang disiarkan sangat tajam dan akurat ditambah lagi dengan adanya dialog interaktif sehingga tidak jarang ikut berpartisipasi menelpon ke studio untuk ikut memberikan pendapat tentang apa yang dibahas dalam siaran tersebut. Kebebasan berpendapat bagi *audiens* pendengar sangat diapresiasi sehingga pesan bisa sampai kepada komunikan tepat dan akurat (wawancara tanggal 2 Agustus 2018).

Sambutan yang sama pula disampaikan oleh Indra Dewangga, bahwa program acara di Radio Genta dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan menjunjung tinggi kebebasan berpendapat dengan tetap mengedepankan etika dan sopan santun. Setiap program acara juga memberikan ruang kepada generasi muda seperti, untuk belajar memberikan pendapat tentang apa yang dibahas dalam siaran sehingga bisa menambah wawasan dan ilmu baru yang belum tentu didapatkan di kampus. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada Radio Genta karena ditengah tergerusnya Bahasa Bali di kalangan generasi muda, namun radio ini hadir dengan ciri khas melestarikan budaya melalui siaran berbahasa Bali (wawancara, 22 Agustus 2018).

Berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh komunikan, pihak Radio Genta tetap berupaya memberikan program acara yang terbaik dan informasi yang *up to date*. Beberapa program acara di Radio Genta mendapatkan penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Bali sebagai program acara terbaik versi informasi, hiburan, dan dialog interkatif. Disamping itu pula Radio Genta beberapa kali meraih penghargaan sebagai radio yang

segmentasinya memegang teguh budaya Bali terutama dalam upaya pelestarian Bahasa Bali. Berdasarkan penghargaan yang pernah diraih, tidak bisa lepas dari peran yang sangat baik dari *audiens* pendengar sehingga program acara menduduki rating yang sangat baik dan menjadi program acara unggulan di Radio Genta Bali.

#### **D. Proses Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali Perspektif Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi telah bersifat umum, untuk menampung berbagai keadaan dimana komunikasi itu terjadi. Pembahasan tentang komunikasi antarbudaya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diterapkan dengan sengaja. Kerja komunikasi ditekankan pada komunikasi yang sengaja untuk dilakukan. Batasannya akan merinci unsur-unsur komunikasi dan beberapa dinamika yang terdapat dalam komunikasi. Komunikasi juga dipandang sebagai proses transaksional yang mempengaruhi perilaku komunikator dan komunikannya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku untuk menghasilkan pesan yang disalurkan lewat saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan ekonomi, politik dan teknologi seringkali berdasarkan pola-pola budaya yang berlaku. Apa yang dilakukan, bagaimana tindakannya merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budayanya (Sihabudin, 2013:19). Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan serta perilaku seperti gaya berkomunikasi dan objek materi. Budaya berkesinambungan juga hadir dimana-mana. Budaya juga ber-



kenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup manusia.

Budaya dan komunikasi pada intinya tidak dapat dipisahkan. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi itu berlangsung. Budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perilaku sangat tergantung pada budaya. Konsekwensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi ini sebagai pengejawantahan wacana sosial yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya baik dengan sesama budaya maupun dengan budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain. Proses komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Sehingga komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkeadilan dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda.

Teori Norma Budaya yang dipergunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada penekanan kesan-kesan pada khalayak tentang norma-norma budaya. Media secara potensial mempengaruhi situasi dan norma bagi individu sehingga pesan komunikasi massa lebih memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal. Media juga dipandang mampu menciptakan keyakinan baru dan mengubah norma-norma yang tengah berlaku untuk membentuk perilaku baru di masyarakat. Sehingga komunikasi antarbudaya sangat terpengaruh dengan norma-norma budaya yang berlaku pada masyarakat secara umum.

Proses komunikasi antarbudaya dalam penyiaran program acara di Radio Genta menggunakan model sirkuler ditandai dengan adanya unsur timbal balik atau *feedback* saat terjadi dialog inte-

raktif dan saat temu *fans* setiap hari Minggu sore bertempat di Wantilan Bali TV. Proses komunikasi antarbudaya juga dapat dilihat dari proses interaksinya seperti dalam komunikasi antar-pribadi, komunikasi intrapribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. Selanjutnya program acara berperan sebagai pusat pesan sehingga dapat diterima oleh *audiens* dan masyarakat luas sesuai dengan interpretasi masing-masing. Berikut akan diuraikan mengenai proses komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis Budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

### 1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Devits dalam bukunya yang berjudul “*The Interpersonal Communication Book*” mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa cek dan beberapa umpan balik seketika (Rohim, 2016:18). Definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dapat terjadi antara dua orang atau lebih dalam situasi tatap muka, atau menggunakan media yang memungkinkan *feedback* diterima secara langsung.

Komunikasi antarpribadi dianggap penting karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikasi bersikap pasif. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Keterlibatan dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Teori Norma Budaya dipergunakan dalam proses komunikasi dialogis, nampak jelas adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dalam hal ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial

ekonomi melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib, berhak, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia. Sehingga *feedback* diperoleh dengan seketika dalam proses dialog interaktif.

Keampuhan komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan bentuk-bentuk lainnya yaitu komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Jenis-jenis komunikasi antarpribadi yaitu: 1) Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang merupakan komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. 2) Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan (Nudyatna dan Ganiem, 2012:27).

Komunikasi diadik yang perilaku komunikasinya dua orang maka dialog yang terjadi lebih intens dibandingkan dengan komunikasi triadik. Komunikasi diadik dikatakan lebih efektif karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sehingga dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi antarpribadi dalam proses penyiaran program acara di Radio Genta merupakan komunikasi yang terjadi secara disengaja. Komunikasi secara disengaja yang dimaksud adalah komunikasi yang dilakukan secara terencana atau direncanakan. Komunikasi antarpribadi berlangsung antara penyiar dengan masyarakat pendengar. Komunikasi antarpribadi yang terjadi adalah komunikasi melalui media telepon dengan konsep acara dialog interaktif.

Proses dan materi siaran dipersiapkan langsung oleh tim redaksi Radio Genta dengan berkoordinasi dengan media lain yang berada di bawah Kelompok Media Bali Post (KMB). Penyiar mempersiapkan konsep dialog interaktif dengan selingan musik khas Bali. Selanjutnya penyiar menyampaikan isu atau opini yang menjadi topik program acara sambil menunggu *feedback* dari *audiens*

melalui pesawat telepon. Komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam proses penyiaran program acara di Radio Genta sangat memungkinkan untuk adanya *feedback* yang diterima secara langsung antara penyiar dan *audiens* pendengar. Adanya *feedback* menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung dengan baik dan efektif antara komunikator dan komunikan. Komunikasi antarpribadi terjadi secara dialogis sehingga memudahkan terjadinya interaksi dan empati dalam pertukaran informasi dalam program acara (wawancara Kadek Heni Agastya, 8 Agustus 2018).

## 2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Baruch Spinoza, tiga ratus tahun yang lalu menyatakan bahwa manusia adalah binatang sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh psikologi modern yang menunjukkan bahwa orang lain mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sikap, perilaku bahkan persepsi seseorang. Orang lain yang mempengaruhi seseorang berada dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggotanya. Kelompok biasanya membawa dampak yang besar bagi kehidupan seseorang. Cooper dan Jahoda menyatakan bahwa keanggotaan kelompok dapat menciptakan sikap dan prasangka yang sulit diubah. Kelompok juga mempengaruhi perilaku komunikasi orang dalam cara-cara yang lain (Bungin, 2011:270).

Kelompok memiliki hubungan yang intensif diantara satu sama lainnya terutama kelompok primer, intensitas hubungannya merupakan persyaratan utama yang dilakukan orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dbuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu. Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif diantara anggota kelompok serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi.

Kelompok juga memberikan identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui identitas juga individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu lainnya dalam kelompok. Aturan-aturan yang diciptakan harus ditaati oleh individu dalam kelompok sebagai sebuah kepastian hak dan kewajiban dalam kelompok. Aturan-aturan ini merupakan bentuk lain dari karakter sebuah kelompok yang dapat dibedakan dengan kelompok lainnya dalam masyarakat.

Adler dan Rodman dalam Bungin (2011:272-273) mengemukakan ada empat elemen dalam kelompok dalam komunikasi kelompok yaitu sebagai berikut:

a) Interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan faktor yang penting karena melalui interaksi inilah dapat dilihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut dengan *coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terikat dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain. b) Waktu dalam komunikasi kelompok merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dimiliki oleh kumpulan yang bersifat sementara. c) Ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. d) Elemen terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannya.

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal yaitu norma dan peran. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan lainnya. Sedangkan peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka akan menjalankan suatu peran (Soekanto, 2013:-

242). Saverin dan Tankard dalam Soekanto (2002:244) mengklasifikasikan norma dan peran sesuai dengan jenisnya, sebagai berikut:

1. Norma-norma sosial terdiri dari dua jenis yaitu deskriptif dan perintah. Norma-norma deskriptif menentukan apa yang pada umumnya dilakukan dalam sebuah konteks, sedangkan norma-norma perintah menentukan apa yang pada umumnya disetujui oleh masyarakat. Keduanya mempunyai dampak pada tingkah laku manusia, namun norma-norma perintah tampaknya mempunyai dampak yang lebih besar.
2. Peran dibagi menjadi tiga yaitu peran aktif, peran partisipatif dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan memberi sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Dan peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

Peran juga mencakup tiga hal yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat dengan demikian peran berfungsi membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga menyangkut perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Radio Genta sebagai media penyiaran memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak, khususnya melalui program acara sehingga informasi dapat disampaikan kepada kelompok pecinta budaya Bali yang setia sebagai khalayak pendengar. Dalam proses siaran program acara, topik yang disiarkan akan

direspons oleh kelompok pencinta budaya Bali sehingga dapat saling bertukar informasi tentang budaya atau fenomena yang berlangsung dalam suatu daerah. Kelompok pecinta budaya Bali ini tidak saja orang yang beragama Hindu, namun juga banyak orang-orang berbeda agama namun memilih tinggal dan menetap di Bali. Walaupun berbeda agama dan budaya namun sangat peduli dan cinta akan budaya Bali. Banyak *audiens* pendengar non-Hindu mengatakan mencintai dan melestarikan budaya Bali wajib buatnya karena di Bali tempat mencari nafkah dan menjalankan kehidupan bermasyarakat (wawancara Kadek Heni Agastya, 8 Agustus 2018).

Proses komunikasi kelompok yang terjadi dalam proses penyiaran program acara di Radio Genta dalam wawancara diatas, dapat diamati dalam penyampaian informasi yang dilakukan oleh penyiar kepada *audiens* pendengar yaitu kelompok pencinta budaya Bali. Komunikasi kelompok terjadi antara komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan Gaby Christian *audiens* program acara di Radio Genta merupakan anggota dari pecinta budaya Bali. Dalam komunikasi kelompok ini pula melibatkan komunikasi antarbudaya sehingga efektivitas komunikasi menjadi hal yang utama dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan (wawancara, 31 Agustus 2018).

Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil yaitu komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan, prosesnya berlangsung secara dialogis. Umpan balik yang terjadi jika tidak dimengerti dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak dimengerti, dapat menyangga jika tidak setuju dan sebagainya. Sedangkan komunikasi kelompok besar yaitu komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan. Prosesnya berlangsung secara linier, pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar. Pada konteks ini, komunikan bersifat heterogen.

Program acara di Radio Genta Bali dikemas dengan program dialog interaktif tidak hanya menyebarkan informasi kepada satu atau dua orang saja melainkan membuka kesempatan untuk dapat

saling bertukar informasi antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Informasi yang disampaikan dalam program acara disampaikan secara dialogis untuk mendapat umpan balik seketika. Secara dialogis yaitu adanya saling bertukar informasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang sama-sama sebagai *audiens* pendengar program acara di Radio Genta.

*Audiens* pendengar program acara di Radio Genta dari berbagai kalangan, dapat dilihat dari usia, jenjang pendidikan dan pekerjaan. Adanya program siaran secara dialog interaktif membuat para pendengar berkesempatan untuk saling bertukar informasi satu sama lain. Selain itu penyampaian informasi dalam program acara terjadi secara linier, dimana informasi disampaikan hanya oleh penyiar atau *audiens* pendengar tanpa mendapat tanggapan atau sanggahan dari pendengar yang lain namun tetap dalam konteks dialogis. Dalam proses siaran program acara di Radio Genta memiliki etika dan aturan-aturan yang wajib diikuti oleh para *audiens* pendengar yang ikut berpartisipasi dalam menyampaikan pendapatnya melalui pesawat telepon. Aturan-aturan itu salah satunya tidak menyanggah atau mengomentari pendapat kelompok lain yang juga ikut berpartisipasi. Peran penyiar sangat penting dalam menjalankan program siaran (wawancara Kadek Heni Agastya, 8 Agustus 2018).

Menurut Johannes Charla salah satu informan yang beragama non-Hindu mengatakan bahwa beberapa program acara di Radio Genta merupakan siaran favorit yang selalu didengarkan setiap sore hari. Selain sebagai hiburan melepas lelah sepulang kerja, dapat juga memberikan informasi tentang keragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Banyak tradisi-tradisi budaya yang melekat dalam kehidupan beragama. Adanya proses dialog interaktif juga membuat program acara menjadi lebih menarik. Kebebasan berpendapat menjadikan tumbuhnya rasa solidaritas diantara umat beragama (wawancara, 27 Agustus 2018).

Penyampaian informasi dalam program acara di Radio Genta sesuai dengan wawancara diatas, juga tergolong proses komunikasi dalam kelompok besar. Informasi yang disampaikan secara luas dan kepada kelompok heterogen termasuk pada komunikasi



kelompok besar. Komunikasi pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen, terdiri dari individu-individu yang beranekaragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya. Teori Norma Budaya dipergunakan dalam proses komunikasi dialogis sangat nampak ketika komunikasi antarbudaya terjadi dalam sikap toleransi dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan tanpa ada unsur menyinggung kelompok lain yang berbeda budaya dan agama.

### 3. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi sangat penting dan layak untuk mendapat perhatian guna mengetahui prinsip dan keahlian komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Beberapa pakar memberikan batasan tentang komunikasi organisasi sebagaimana dirangkum Aini Muhammad dalam Rohim, (2016:110-111), yaitu sebagai berikut:

- a. Redding dan Sanborn mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks.
- b. Katz dan Kahn mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan arus informasi, pertukaran informasi dan pemindehan arti dalam suatu organisasi.
- c. Zelko dan Dance mendefinisikan komunikasi organisasi dengan suatu sistem yang saling tergantung yang mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal.
- d. Thayer menggunakan pendekatan sistem secara umum dalam memandang komunikasi organisasi. Menurutnya, komunikasi organisasi merupakan arus data yang akan melayani komunikasi organisasi dan proses interkomunikasi dalam beberapa cara. Tiga sistem komunikasi dalam organisasi yakni: 1) berkenaan dengan kerja organisasi, 2) berkenaan dengan pengaturan organisasi dan 3) berkenaan dengan pemeliharaan dan pengembangan organisasi.
- e. R. Wayne Pace dan Don F. Faules mengemukakan definisi komunikasi organisasi dari dua perspektif yang berbeda yakni: 1) perspektif tradisional (fungsional dan objektif) mendefi-

nisikan komunikasi organisasi sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu, sedangkan 2) perspektif interpretif (subjektif) memaknai komunikasi organisasi sebagai proses penciptaan makna atas interaksi yang merupakan organisasi. Atau dengan kata lain bahwa komunikasi organisasi menurut perspektif ini adalah perilaku pengorganisasian.

Landasan konsep komunikasi organisasi yang sederhana yaitu komunikasi antarmanusia yang terjadi dalam konteks organisasi. Atau komunikasi diberi batasan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling bergantung satu sama lain. Arus komunikasi organisasi meliputi komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Masing-masing arus komunikasi mempunyai perbedaan fungsi yang sangat tegas. Sehingga Goldhaber (1993:14-15) mengemukakan bahwa komunikasi organisasi dapat didefinisikan dan dipersepsikan dari berbagai perspektif seperti yang dikemukakannya. Komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling mengirim pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah-ubah”.

Unit komunikasi organisasi adalah hubungan antara orang-orang dalam jabatan-jabatan atau posisi-posisi yang berada dalam organisasi tersebut. Unit dasar dalam komunikasi organisasi adalah seseorang dalam satu jabatan. Posisi jabatan menentukan komunikasi dalam jabatan-jabatan. Komunikasi timbul apabila satu orang menciptakan pesan, lalu yang lain menafsirkan menjadi sebuah “pertunjukkan” dan menciptakan pesan baru. Seperti yang dijelaskan Bekke dan Agryris dalam Pace dan Faules (2006:32) bahwa orang tersebut disosialisasikan oleh jabatannya, menciptakan suatu lingkaran yang lebih sesuai dengan keadaan jabatan tersebut, pada saat yang sama jabatan tersebut dipersonalisasikan, menghasilkan suatu *figure* atau gambar yang sesuai dengan keadaan orang tersebut.

Komunikasi organisasi yang terjadi dalam program acara di Radio Genta dapat diamati dalam penyampaian respon terhadap pesan yang disampaikan oleh *audiens* pendengar yang mengatasmakan suatu organisasi tertentu yang ada di Bali khususnya maupun di luar Bali. Dalam komunikasi organisasi proses menciptakan pesan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah-ubah. Melalui program acara di Radio Genta, masyarakat Bali khususnya *audiens* pendengar Radio Genta dapat saling bertukar informasi dalam hal menghadapi fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Keanekaragaman organisasi sosial yang ada di Bali sebagian besar bersifat tradisional maupun formal. Tidak jarang pula melalui program acara di Radio Genta para *audiens* pendengar menyampaikan informasi seputaran fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya masing-masing untuk mendapat tanggapan dari *audiens* pendengar yang lain. Penyampaian fenomena terkini yang terjadi di suatu tempat sangat menarik untuk ditanggapi dan dibahas secara mendalam sehingga tidak jarang akan mendapat tanggapan dari *audiens* pendengar atau organisasi tertentu yang memiliki informasi terkait dengan penanganan terhadap fenomena tersebut (wawancara Kadek Heni Agastya, 8 Agustus 2018).

Teori Norma Budaya dipergunakan dalam proses komunikasi dialogis sangat nampak ketika komunikasi organisasi dalam program acara di Radio Genta terjadi proses komunikasi antarbudaya dalam penyampaian informasi tentang penanganan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar merupakan salah satu ciri dari komunikasi organisasi. Dengan adanya saling menanggapi dalam pertukaran informasi terkait fenomena-fenomena yang sedang terjadi dapat membuat ketergantungan dari khalayak *audiens* pendengar program acara di Radio Genta untuk saling bertukar informasi. Interaksi yang terjadi antar sesama organisasi sosial dan budaya juga dapat membentuk komunikasi antarbudaya sehingga ke depan akan bermunculan organisasi sosial budaya yang baru. Media penyiaran merupakan salah satu wadah organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pe-

san yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat (Morissan, 2013:14).



## Bab VI

# Fungsi Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali Perspektif Komunikasi Antarbudaya



**K**omunikasi antarbudaya semakin penting dan vital. Ada beberapa faktor yang menyebabkan komunikasi antarbudaya menjadi penting antara lain: mobilitas, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, pola imigrasi dan kesejahteraan politik. Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya nafas. Sepanjang manusia hidup maka perlu berkomunikasi. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, begitupun sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial dan parktis dapat tercapai (Liliweri, 2011:135). Komunikasi merupakan salah satu aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia, didukung pula sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain membuktikan keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis menggunakan lambang-lambang dan isyarat. Proses seperti ini menciptakan semua unsur atau komponen saling berurutan yakni sumber

dan pesan. Keterikatan antara semua unsur komunikasi akan melahirkan *feedback* atau umpan balik semua komponen.

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Dalam pembahasan tentang fungsi, kiranya perlu dipahami terlebih dahulu tentang arti kata fungsi. M.E Spiro dalam Koentjaraningrat (2011:212-213) mengemukakan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian kata fungsi. Salah satu diantaranya, pemakaian kata fungsi sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu. Berkenaan dengan pengertian fungsi tersebut, maka fungsi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali akan dianalisis berdasarkan perspektif komunikasi antarbudaya dikaitkan dengan interaksi yang terjadi dalam proses penyiaran media massa.

Teori yang digunakan untuk membedah secara mendalam tentang fungsi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya yakni Teori S-M-C-R. Teori S-M-C-R merupakan singkatan dari *Source* yang berarti sumber atau komunikator; *Message* yang berarti pesan; *Channel* yang berarti saluran atau media; dan *Receiver* yang berarti penerima atau komunikan. Kemudian dijelaskan bahwa *Source* merupakan awal dari terjadinya komunikasi, memiliki beberapa komponen yaitu sikap, keterampilan, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. *Message* atau pesan merupakan sebuah produk fisik dari pengirim pesan yang berupa isi pesan. *Channel* atau saluran komunikasi merujuk pada bagaimana informasi dikirimkan kepada penerima pesan agar dapat dievaluasi. Sementara itu, *Receiver* atau penerima pesan merujuk pada individu yang menjadi sasaran pesan dan bertanggungjawab dalam menerima informasi dan menciptakan respon atau tanggapan. Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film.

Komunikasi massa memiliki ciri tersendiri seperti sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan maupun segi kebutuhan. Ciri lain yang

dimiliki oleh komunikasi massa adalah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya: reporter, penyiar, editor, teknisi dan lain sebagainya. Karena proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan lebih rumit.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan umpan baliknya lambat atau tertunda dan sangat terbatas. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar. Sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas. Bahkan mampu mengatasi jarak dan waktu serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga relatif banyak untuk mengelolanya.

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang *audience* pendengar (*audiovisual*) menyebabkan fungsi media massa telah banyak mengalami perubahan. Sean MacBride dalam Cangara (2016: 57-58) mengatakan bahwa fungsi komunikasi massa antara lain: 1) informasi, 2) sosialisasi, 3) motivasi, 4) bahan diskusi, 5) pendidikan, 6) memajukan kebudayaan, 7) hiburan, dan 8) integrasi.

Goran Hedebo dalam Cangara (2016:59) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi massa ditujukan untuk:

- 1) Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi, 2) Mengajarkan keterampilan baru, 3) Berperan sebagai pelipatganda ilmu pengetahuan, 4) Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang, 5) Meningkatkan aspirasi seseorang, 6) Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak, 7)

Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu, 8) Mempertinggi rasa kebangsaan, 9) Meningkatkan aktivitas politik seseorang, 10) Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat, 11) Menjadi sarana untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan, dan 12) Mendukung pembangunan ekonomi, sosial dan politik suatu bangsa.

Komunikasi dipandang sebagai proses maka komunikasi merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses berarti unsur-unsur yang ada didalamnya bergerak aktif, dinamis dan tidak statis (Cangara, 2016:49). Dalam konteks komunikasi antarpribadi, proses menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan dari konteks komunikasi massa, proses dimulai dari kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyebaran berita dari redaksi atau studio radio kepada khalayak.

Teori S-M-C-R menggambarkan proses komunikasi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi setiap elemen yang dimiliki individu dan terjadi sebelum *source* mengirim pesan dan sebelum penerima pesan atau *receiver* menerima pesan. Masing-masing elemen dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *source* yang sumbernya berasal dari pesan. Faktor yang mempengaruhi *source* adalah keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya. Keterampilan merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi seperti kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Keterampilan yang dimiliki oleh *source* merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi. Jika *source* memiliki keterampilan komunikasi yang baik, maka pesan akan dapat dikomunikasikan dengan lebih baik. Sebaliknya, jika *source* tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik maka pesan tidak dapat dikomunikasikan dengan baik. Komunikasi yang efektif pun tidak akan terjadi.

Pengaruh sikap diberikan oleh *source* kepada diri sendiri, khalayak, dan lingkungan dapat memberikan perubahan makna dan efek pesan. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki oleh *source* merupakan subyek pesan yang membuat pesan dikomunikasikan memiliki efek yang lebih terhadap khalayak. Dengan memiliki pe-



ngetahuan yang baik tentang subyek akan membuat pesan dapat dikirimkan secara lebih efektif oleh komunikator. Sistem sosial mempengaruhi *source* dari aspek nilai-nilai, kepercayaan, budaya, agama, dan pemahaman umum masyarakat dalam mengkomunikasikan pesan. Budaya merupakan bagian dari masyarakat yang juga berada dalam sistem sosial. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi dalam pembentukan serta penerimaan pesan. Perbedaan budaya mempengaruhi dalam proses penerimaan pesan, sehingga *source* harus memiliki pengetahuan yang baik tentang khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya. *Source* dalam penelitian ini adalah Radio Genta dalam hal penyiar maupun manajemen Radio Genta yang memiliki pengetahuan melalui ide dan diubah menjadi pesan tentang budaya atau topik-topik lain yang disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa.

Elemen *massage* atau pesan adalah substansi yang dikirimkan oleh *source* kepada penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh *source* dapat berbentuk suara, teks, video, maupun media lainnya. Dalam elemen pesan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pesan yaitu isi (*content*), elemen pesan (*elements*), perlakuan (*treatment*), struktur (*structure*), dan kode (*code*). Isi (*content*) merujuk pada materi dalam pesan yang dipilih oleh *source* untuk mengekspresikan tujuannya. Isi (*content*) memiliki elemen dan struktur. Elemen (*elements*) menyangkut beberapa hal nonverbal seperti bahasa, *gesture*, bahasa tubuh dan lain sebagainya. Dalam pesan selalu terdapat beberapa elemen yang melengkapi isi pesan atau *content*. Perlakuan (*treatment*) merujuk pengemasan pesan yang mencakup bagaimana pesan dikirimkan kepada penerima pesan serta memberikan efek terhadap umpan balik yang diberikan oleh *receiver* atau penerima pesan. Perlakuan yang berlebihan terhadap pesan justru akan menghambat jalannya komunikasi. Struktur (*structure*) merujuk pada struktur pesan yang berdampak pada keefektifan sebuah pesan. Pesan bisa jadi sama namun struktur pesan yang tidak baik akan membuat pesan tidak dapat diterima dengan baik oleh *receiver* atau penerima pesan. Kode (*code*) merujuk pada kode pesan dalam artian bagaimana bentuk pesan yang dikirimkan misalnya bahasa tubuh, *gesture*, musik dan budaya.

Melalui kode-kode dapat memberikan atau menerima pesan. Pesan akan sangat jelas apabila kode-kode pesan sangat baik, sebaliknya kode pesan yang tidak baik dapat menimbulkan mis-interpretasi. *Massage* dalam penelitian ini adalah topik-topik yang disiarkan dalam program acara *Sandya Kala Gita* di Radio Genta Bali.

Komunikasi dilakukan ketika *source* harus memilih sebuah saluran komunikasi untuk membawa atau mengirimkan pesan yang dimiliki. Dalam konteks komunikasi massa, digunakan media massa sebagai *channel* atau saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan. Komunikasi secara umum menggunakan panca indra manusia sebagai *channel* yang berdampak pada keefektifan *channel*. Kelima indera ini adalah: 1) *Hearing*, berfungsi mendengarkan yaitu menggunakan telinga untuk menerima pesan; 2) *Seeing*, berfungsi melihat yaitu saluran komunikasi visual; 3) *Touching*, berfungsi menyentuh yaitu sensasi sentuhan dapat digunakan sebagai sebuah saluran komunikasi; 4) *Smelling*, berfungsi mencium, dapat menjadi saluran untuk berkomunikasi; dan 5) *Tasting* berfungsi merasa, indra pengecap yakni lidah juga dapat digunakan sebagai saluran komunikasi. Komunikasi tidak hanya terjadi dengan menggunakan satu indra saja namun kombinasi dari kelima indra yang dimiliki. *Channel* dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat teknis dan perangkat lunak media massa yang dipergunakan oleh Radio Genta dalam menyiarkan semua program acara.

*Receiver* atau penerima pesan merujuk pada individu penerima pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan. Sebagaimana *source*, *receiver* juga memiliki berbagai elemen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Elemen-elemen tersebut adalah keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Namun ada perbedaan dalam prosesnya antara *source* dan *receiver*. Dimulai dari keterampilan komunikasi (*communication skills*) merupakan kemampuan individu dalam hal menerima pesan atau *receiver* dalam menerima pesan. Keterampilan komunikasi ini meliputi kemampuan mendengarkan, menulis, berbicara dan membaca. Sikap (*attitudes*) merupakan sikap yang diberikan oleh penerima pesan sebelum dan setelah menerima pesan. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh *receiver* agar

pesan dapat diterima dengan baik. Sistem sosial (*social systems*) dalam hal ini meliputi nilai-nilai, kepercayaan, agama yang mempengaruhi *receiver* dalam menerima pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan. Budaya (*culture*) sebagai salah satu bagian dari sistem sosial mempengaruhi cara *receiver* dalam menerima pesan. *Receiver* dalam penelitian ini adalah *audiens* pendengar program acara di Radio Genta baik yang aktif maupun pasif dari kalangan orang dewasa maupun kalangan anak muda. Baik yang hanya sebagai penikmat atau yang ikut berpartisipasi memberikan tanggapan atau umpan balik secara langsung melalui dialog interaktif.

Komunikasi yang efektif terjalin jika *source* dan *receiver* berada dalam tingkatan komunikasi yang sama. Komunikasi memiliki peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hasil analisis Teori S-M-C-R terhadap fungsi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya. Dari perspektif komunikasi antarbudaya pada penelitian ini meliputi: fungsi pendidikan, fungsi sosial budaya, fungsi pelestarian budaya dan agama Hindu, serta fungsi hiburan. Berikut ini diuraikan penjelasan tentang masing-masing fungsi.

#### A. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dalam komunikasi massa khususnya radio merupakan fungsi yang dilakukan oleh komunikasi massa dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat untuk berfikir kritis dan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial budaya termasuk pembinaan moral dan pendidikan budi pekerti. Dalam menjalankan fungsi media massa terutama radio biasanya mengemas acara dalam bentuk artikel, talkshow atau dialog interaktif.

Fungsi pendidikan pada komunikasi massa khususnya radio juga memiliki peran dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai sosial dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Melalui proses sosialisasi dalam bentuk siaran radio, masyarakat sebagai *audiens* pendengar dapat belajar peranan orang lain dalam masyarakat atau sekaligus dapat mengerti posisi sosial dan mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam pergaulan sosial. Komu-

nikasi massa seperti radio yang sarat dengan berbagai informasi seperti pada program acara yang disajikan oleh Radio Genta dapat memberikan pengalaman tentang berbagai peranan dan berbagai ilmu baru pada *audiens* pendengar.

Komunikasi utamanya memiliki fungsi yang sangat integral dalam kehidupan manusia. Hampir setiap proses yang dilalui manusia diikuti dengan komunikasi. Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam hal pendidikan. Pendidikan formal maupun informal sangat mengutamakan komunikasi sebagai tolak ukur dalam suksesnya sebuah pendidikan, sehingga dimanapun berada pendidikan dan komunikasi menjadi kebutuhan manusia. Oleh karenanya, media massa khususnya radio melihat peluang ini, menjadikannya sebagai program acara unggulan di Radio Genta. Fungsi pendidikan pada komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali dapat diamati dalam interaksi komunikasi antarbudaya yang terjadi saat proses siaran program acara berlangsung.

*Audiens* pendengar dalam program acara di Radio Genta dapat mengakses informasi seputaran fenomena-fenomena terkini yang terjadi di Bali. Program acara yang disiarkan Radio Genta dapat memberikan pemahaman yang mendidik bagi khalayak dengan topik yang sedang dibahas. Adanya pertukaran informasi dari khalayak yang ada di beberapa kabupaten dan kota di Bali yang bergabung dalam dialog interaktif sehingga dapat menambah pemahaman dan wawasan baru bagi khalayak. Komunikasi dua arah yang terjadi melalui dialog interaktif memberi kemudahan dalam proses komunikasi sehingga pemahaman tentang suatu fenomena dapat diulas secara mendalam sampai mendapat pemahaman yang sama pada khalayak (wawancara I.G.N. Panji Jaya Kusuma, 29 Agustus 2018).

Radio Genta sebagai media informasi bagi khalayak memiliki fungsi memberikan berbagai kebutuhan informasi yang ingin diakses oleh *audiens* pendengar. Informasi disiapkan oleh tim redaksi bersumber dari berbagai surat kabar yang diterbitkan oleh Kelompok Media Bali Post (KMB) yang dipilih menjadi topik dalam siaran program acara. Setelah itu, informasi juga dapat digali melalui proses dialog interaktif dan merupakan umpan balik atau *feedback* bagi

media siaran. Adanya komunikasi dua arah maka informasi yang diterima akan lebih mudah untuk dipahami mengingat *audiens* pendengar juga dapat menanggapi atau menanyakan kembali hal yang belum dipahami sampai mendapat pemahaman yang sama.

Keunikan Radio Genta dalam proses siaran menggunakan Bahasa Bali karena konsep utamanya melestarikan budaya Bali. Bahasa Bali digunakan di semua program acaranya, sehingga menambah semangat dan nuansa yang berbeda bagi *audiens* pendengar terutama pemahaman dan pengetahuan tentang penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari yang mulai terkikis dalam masyarakat Bali. Faktor utamanya adalah sikap *gengsi* sebagian masyarakat Bali akan perkembangan zaman (Wawancara I Gusti Ngurah Ardana, 25 Juli 2018 ).

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dipahami bahwa program acara *Sandya Kala Gita* memberikan pendidikan bagi khalayak dalam hal pemahaman Bahasa Bali. Fungsi pendidikan berlangsung secara implisit. Tujuan utamanya agar program acara menyampaikan informasi yang sedang berlangsung atau yang terjadi dalam masyarakat. Dengan menggunakan Bahasa Bali maka secara tidak langsung semua program acara di Radio Genta mendidik *audiens* pendengar untuk dapat berkomunikasi dan melestarikan budaya dengan menggunakan Bahasa Bali.

Fungsi komunikasi antarbudaya dalam pendidikan dapat dilihat dari hubungan interaksi sosial yang terjalin. Segmentasi program acara Radio Genta tidak hanya ditujukan kepada *audiens* pendengar yang berasal dari Bali dan beragama Hindu melainkan segmentasi dibuat untuk khalayak luas. Oleh karenanya, Radio Genta dalam semua program acaranya memiliki fungsi pendidikan yang berperan pada komunikasi antarbudaya untuk menciptakan hubungan yang komplementer serta hubungan yang selaras. Komunikasi antarbudaya juga dapat menyatukan dan mempersatukan antarpribadi dalam interaksi sosial. Dengan adanya komunikasi antarbudaya, individu dapat menunjukkan identitas sosialnya. Sehingga komunikasi antarbudaya dapat memberikan wawasan baru bahkan wawasan yang belum pernah diketahui terutama bagi masyarakat pendatang di Bali.

Radio Genta selain sebagai media siaran juga digunakan sebagai media pendidikan, seperti sebagai tempat praktikum mahasiswa atau sebagai tempat *media visit* bagi mahasiswa. Fungsi pendidikan dilaksanakan untuk memberi ruang belajar bagi generasi muda untuk memahami media radio dan keunikan program acaranya. Masing-masing program acara memiliki keunikan, dimana program acara ini dibuat sangat kreatif dengan konsep dialog interaktif, sumber informasi dan menonjolkan ciri khas kedaerahan yang sangat jarang ditemukan pada program acara di radio lain. Segmentasinya juga tidak terbatas pada khalayak tertentu, sehingga dapat memberikan wawasan baru tentang budaya Bali terutama Bahasa Bali dengan tetap menjaga hubungan yang selaras (Taufik Wahyudi, wawancara 12 Agustus 2018)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dipahami bahwa terdapat fungsi pendidikan dalam komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya nampak ketika proses siaran berlangsung, penyiar tetap menggunakan Bahasa Bali sesuai dengan topik yang dibawakannya. Secara langsung semua program acara di Radio Genta memberikan ruang pendidikan bagi *audiens* pendengar tanpa memandang budaya dan agama untuk berinteraksi secara dialogis untuk menunjukkan identitas dan hubungan yang selaras. Dalam proses komunikasi antarbudaya ini juga, dapat menyatukan dan mempersatukan keragaman budaya menjadi harmonis bahkan membentuk budaya baru.

Teori S-M-C-R dalam komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis Budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya memiliki fungsi pendidikan informal bagi *audiens* pendengarnya. Karena pesan yang disampaikan oleh program acara mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan memperoleh umpan balik. *Source* dalam hal ini Radio Genta, *massage* adalah topik yang sedang disiarkan dalam program acara, *channel* adalah semua perangkat teknis dan perangkat lunak yang mendukung proses siaran program acara, dan *receiver* adalah *audiens* pendengar program acara. Sedangkan umpan balik diperoleh melalui proses dialog interaktif.

## B. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi sosial budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu dalam interaksi sosial. Perilaku dinyatakan dengan tindakan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi memberikan makna yang sama atas pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi berhubungan dengan perilaku dan kepuasan dalam berinteraksi sosial. Fungsi sosial budaya memiliki beberapa bidang yaitu pengawasan, menjembatani dan sosialisasi nilai (Liliweri, 2011:140).

Program acara di Radio Genta memiliki fungsi sosial budaya yang sangat kompleks. *Audiens* dapat memberikan tanggapan terkait topik yang sedang dibahas oleh program acara. Dalam dialog interaktif *audiens* secara tidak langsung saling bertukar informasi. Informasi yang disiarkan dalam program acara cenderung mengandung unsur budaya Bali yang disampaikan dengan menggunakan Bahasa Bali. Penggunaan Bahasa Bali bertujuan untuk menarik minat *audiens* pendengar (wawancara I Made Sudira, 31 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, fungsi sosial budaya dalam komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali khususnya pada interaksi komunikasi antarbudaya sangat kompleks. Interaksi komunikasi antarbudaya saat dialog interaktif berlangsung memiliki fungsi sosial budaya sehingga proses siaran menjadi penting untuk tercapainya tujuan penyiaran. Secara umum ketentuan dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Bali, bahwa media massa diwajibkan menyisipkan unsur sosial dan budaya dalam program acaranya. Teori S-M-C-R pada komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya di bidang sosial memiliki beberapa fungsi antara lain: fungsi pengawasan, fungsi menjembatani dan fungsi sosialisasi nilai. Berikut penjelasannya.

### 1. Fungsi Pengawasan

Media massa memberikan kemudahan bagi khalayak dalam mendapatkan informasi. Terlebih media radio sangat memberikan efesiensi dalam hal mendapat informasi bagi khalayak. Komunikasi

dua arah dalam media radio yakni dialog interaktif memberikan ruang bagi khalayak untuk memberikan umpan balik. Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda berfungsi saling mengawasi. Media massa turut mengawasi perkembangan sebuah peristiwa. Seperti halnya yang terdapat dalam masing-masing program acara di Radio Genta berlangsung secara dialog interaktif sehingga memudahkan khalayak untuk ikut berperan serta dalam penyampaian informasi terbaru yang sedang terjadi. Umpan balik ini bisa berupa tanggapan, opini hingga informasi terbaru.

Fungsi pengawasan pada program acara di Radio Genta dapat diinterpretasikan melalui program acara yang dirancang untuk menyampaikan informasi yang sedang berkembang. Komunikasi antarbudaya berperan dalam pengawasan dari ide hingga ide itu disebarluaskan dalam program acara. Fungsi pengawasan komunikasi antarbudaya dibidang sosial budaya juga nampak dalam penentuan segmentasi. Dalam proses siaran, topik yang disampaikan dalam Bahasa Bali disisipkan dengan informasi budaya sehingga program acara ikut serta dalam mengawasi dan melestarikan budaya Bali (wawancara Made Sudira, 28 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya memiliki fungsi pengawasan dari pihak Radio Genta sebagai komunikator dan khalayak sebagai komunikan terkait dengan topik yang berkembang di masyarakat. Komunikasi antarbudaya juga berperan dalam segmentasi program acara, untuk menjaga hubungan yang selaras dan menyatukan tujuan. Melalui media penyiaran khususnya pada program acara, Radio Genta Bali mengajak masyarakat Bali untuk bersama-sama menjaga dan mengawasi budaya yang ada di masyarakat.

Fungsi pengawasan dalam program acara dilakukan secara sinergi antara manajemen Radio Genta dan *audiens* pendengar, sehingga fungsi pengawasan terjalin dengan baik dan dapat menampilkan informasi yang akurat dan merakyat. Dengan adanya pertukaran informasi tentang kebudayaan dalam proses siaran dialog interaktif dapat memberikan pemahaman yang sama ten-



tang suatu kebudayaan berbeda yang sedang berkembang. Pengawasan dalam praktik komunikasi antarbudaya memiliki fungsi yang bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitarnya meskipun peristiwa ini terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, khalayak turut mengawasi perkembangan sebuah peristiwa itu terjadi pula dalam lingkungannya (Liliweri, 2011:140).

## 2. Fungsi Menjembatani

Fungsi menjembatani dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa. Radio Genta melalui program acaranya menjadi media penyampai informasi kepada khalayak. Melalui program acara di Radio Genta, masyarakat Bali khususnya dapat mengakses informasi seputaran fenomena kebudayaan yang sedang berkembang di masyarakat. Masyarakat Bali diharapkan dapat bersatu padu dalam menanggapi fenomena terkait dengan kebudayaan yang sedang berlangsung. Dialog interaktif berfungsi sebagai pertukaran informasi terkait fenomena yang sedang berlangsung dengan harapan dapat saling menerima pemahaman satu sama lain agar memiliki pemahaman yang sama dalam menghadapi suatu fenomena yang sedang berlangsung di masyarakat (wawancara I Nyoman Merta, 2 September 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa fungsi menjembatani juga disebut fungsi kontrol untuk mendapatkan makna pesan yang sama. Program acara di Radio Genta merupakan media yang dapat menghubungkan khalayak dari beberapa kabupaten dan kota di Bali untuk bersama-sama menyampaikan informasi tentang perkembangan di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya dialog interaktif dalam program acara di Radio Genta memudahkan masyarakat Bali khususnya untuk mendapatkan informasi dan saling menanggapi informasi yang disampaikan.

Menjembatani dalam proses komunikasi yaitu dapat membantu menjembatani antara dua atau lebih orang yang berkomunikasi dengan kebudayaan yang berbeda. Fungsi menjembatani dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi menjembatani ini juga diperankan dalam berbagai konteks komunikasi termasuk dalam komunikasi massa. Media massa membantu khalayak untuk menginterpretasi secara tepat apa yang terjadi tentang lingkungan (Liliweri, 2011:141).

### 3. Fungsi Sosialisasi Nilai

Fungsi media massa salah satunya adalah untuk menyampaikan informasi. Dalam proses penyampaian informasi juga diselipkan penanaman nilai dan norma. Proses sosialisasi nilai dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung. Semua program acara di Radio Genta dalam siarannya menggunakan Bahasa Bali sebagai penyampaian informasinya secara tidak langsung merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mensosialisasikan nilai-nilai luhur dalam penggunaan Bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi lokal di Bali.

Usaha Radio Genta menggunakan Bahasa Bali dalam proses siarannya tidak selalu berjalan mulus. Sulitnya mencari penyiar yang bisa berbahasa Bali dengan baik dan benar, karena Bahasa Bali memiliki *sor singgih basa*. Namun karena ciri khasnya, Radio Genta Bali tetap memegang idealismenya ditengah gempuran masyarakat Bali yang mengalami pergeseran nilai terutama yang tinggal di daerah perkotaan tidak lagi menggunakan Bahasa Bali sebagai komunikasi sehari-hari melainkan menggunakan Bahasa Indonesia. Program acara *Sandya Kala Gita* memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berkomunikasi secara formal. Dengan Bahasa Bali diharapkan masyarakat dapat terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Bali. Apalagi, Pemerintah Kota Denpasar memiliki tujuan yang sangat besar untuk melestarikan budaya Bali. Maka sangat tepatlah jika Radio Genta mengudara

dengan kontens budaya Bali sehingga dapat berperan serta dalam melestarikan budaya Bali (wawancara I Made Sudira, 31 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, fungsi sosialisasi nilai dalam program acara di Radio Genta dapat diamati pada penggunaan Bahasa Bali yang digunakan dalam proses penyampaian informasi. Penggunaan Bahasa Bali dipilih dalam penyampaian informasi agar masyarakat Bali khususnya lebih memahami penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan maupun dalam penyampaian informasi secara formal. Selain penanaman dan penguatan nilai bagi masyarakat lokal Bali, penggunaan Bahasa Bali juga bertujuan untuk memperkenalkan Bahasa Bali sebagai bahasa daerah yang wajib dipahami dalam kehidupan bermasyarakat di Bali.

Bahasa Bali memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung dalam penerapannya. Bahasa Bali mengenal *sor singgih basa* dalam penerapannya dapat mempengaruhi ketelitian seseorang dalam melakukan proses komunikasi. Apabila dipahami secara mendalam, komunikasi dengan menggunakan Bahasa Bali sesungguhnya menuntun informasi dengan penuh nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam pesan yang disampaikan (wawancara I Wayan Sulandra, 2 September 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, penggunaan Bahasa Bali dalam semua program acara di Radio Genta menarik perhatian *audiens* pendengar dalam mengikuti program acara tersebut. Bahasa Bali mengandung nilai-nilai luhur dalam proses penerapannya. Adanya aturan yang disebut *sor singgih basa* dalam penggunaan Bahasa Bali menunjukkan nilai luhur yang terkandung dalam pesan yang disampaikan dengan menggunakan Bahasa Bali. Informasi yang disampaikan dalam program acara mengandung muatan budaya khususnya budaya yang dimiliki oleh masyarakat di masing-masing wilayah yang ada di Bali. Melalui program acara di Radio Genta masyarakat Bali dapat memahami budaya daerah yang ada di berbagai wilayah di Bali. Penyampaian informasi tentang budaya daerah yang ada di Bali merupakan proses sosialisasi nilai cinta budaya daerah yang ditanamkan melalui program acara di Radio Genta.

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Dalam komunikasi antarbudaya sering kali tampil perilaku nonverbal yang kurang dipahami, namun yang lebih penting adalah bagaimana nilai yang terkandung dalam gerakan tubuh, gerak imajiner, dari pesan yang disampaikan (Liliweri, 2011:141). Media penyiaran memiliki fungsi sosialisasi nilai diharapkan masyarakat Bali khususnya dan masyarakat pada umumnya sebagai khalayak media massa dapat menerima dan memahami nilai budaya yang disosialisasikan secara langsung maupun tidak langsung. Proses sosialisasi nilai budaya tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman dengan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik tentang budaya yang ada. Hal tersebut sejalan dengan teori norma budaya yang dikemukakan oleh Melvin DeFleur dalam pembahasan pada rumusan masalah pertama tentang proses komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya.

Media massa secara potensial mempengaruhi situasi dan norma bagi individu-individu dengan cara: 1) Pesan komunikasi massa akan memperkuat pola-pola yang sedang berlaku dan memadu khalayak untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial tertentu tengah dibina oleh masyarakat. 2) Media komunikasi dapat menciptakan keyakinan baru mengenai hal-hal dimana khalayak sedikit banyak telah memiliki pengalaman sebelumnya, 3) Komunikasi massa dapat mengubah norma-norma yang tengah berlaku dan karenanya mengubah khalayak dari suatu bentuk perilaku menjadi bentuk perilaku yang lain (Nurudin, 2007:179).

Teori S-M-C-R pada hakikatnya menekankan pada proses komunikasi itu berlangsung baik dalam memberikan informasi secara langsung maupun menyisipkan pesan-pesan norma dan budaya untuk dipahami fungsi nilai-nilai sosialnya sehingga perlu ada fungsi menjembatani proses penyampaian *message* antara *source* kepada *receiver* melalui saluran komunikasi atau *channel* tertentu, bahkan jika diperlukan adanya pengawasan dari pihak berwenang. Fungsi sosialisasi nilai dalam program acara di Radio Genta merujuk bahwa media massa melalui penyajiannya yang selektif dan

penekanannya pada tema-tema tertentu, menciptakan kesan-kesan pada khalayak dimana norma-norma budaya umum mengenai topik yang diberi bobot itu dibentuk dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu perilaku individual biasanya dipandu oleh norma-norma budaya mengenai suatu hal tertentu, maka media komunikasi secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku.

### C. Fungsi Pelestarian Budaya dan Agama Hindu

Program acara Radio Genta disiarkan dengan format acara dialog interaktif memberikan kesempatan bagi pendengar untuk berpartisipasi memberikan tanggapan terhadap suatu topik sehingga dapat membentuk opini masyarakat tentang suatu informasi yang baru. Etika yang baik, komunikasi yang sopan sangat dituntut dalam proses dialog interaktif. Sehingga dapat memberikan kesan yang baik kepada masyarakat pendengar. Berita yang disajikan dengan menggunakan Bahasa Bali memiliki kelebihan tersendiri karena Radio Genta hadir dengan nuansa Bali yang berlandaskan budaya dan agama Hindu.

Landasan dasar berdirinya Radio Genta adalah budaya dan agama Hindu, dengan demikian program acara yang disajikan memiliki format pelestarian budaya dan agama Hindu. Penyampaian informasi dengan menggunakan Bahasa Bali dalam program acara di Radio Genta merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan Bahasa Bali sebagai budaya daerah Bali (wawancara I.G.N. Panji Jaya Kusuma, 2 September 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, pelestarian budaya dan agama Hindu merupakan tujuan utama dari terbentuknya Radio Genta. Fungsi pelestarian budaya dalam program acara di Radio Genta dapat diinterpretasikan dengan penggunaan Bahasa Bali dalam penyampaian informasinya. Selain itu informasi yang disampaikan merupakan informasi tentang budaya dan tentang ajaran agama Hindu yang disampaikan dengan penuh sopan santun dalam etika berkomunikasi. Teori S-M-C-R sesuai dengan fungsinya yakni menyediakan komunikasi juga memungkinkan atau berpeluang untuk memperkenalkan, menjaga dan melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat. Komunikasi manusia dapat membuat dan menumbuh-

kembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan (Liliwari, 2011:137). Proses komunikasi Teori S-M-C-R dalam fungsinya sebagai pelestarian budaya dan agama Hindu diawali dengan ide dari *source* yakni Radio Genta yang memiliki keinginan kuat dalam proses melestarikan budaya Bali dan agama Hindu. Selanjutnya ide dikembangkan menjadi *massage* dengan pilihan setiap program acara menggunakan Bahasa Bali sebagai pengantar dan proses siarannya. Hal ini disambut baik oleh *audiens* pendengar atau *receiver* sehingga menjadi ciri khas dari Radio Genta. Beberapa program acara merupakan acara unggulan selain memberikan informasi dengan topik yang terkini namun dalam proses siarannya yang didukung oleh saluran komunikasi (*channel*) Radio Genta tetap menyisipkan informasi budaya dan agama Hindu.



Gambar 6. 1 Proses Siaran Program Acara Radio Genta Yang Diselipkan Pelestarian Budaya dan Agama  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

#### D. Fungsi Hiburan

Praktik komunikasi antarbudaya mengandung fungsi-fungsi pribadi dan fungsi sosial, namun dalam komunikasi antarbudaya salah satu fungsi utama yaitu mengurangi tingkat ketidakpastian dan kecemasan. Kedua fungsi ini bersumber dari teori komunikasi antarpribadi dan antarkelompok yang diperkenalkan oleh Charles

Berger dalam Liliwari (2011:142). Komunikasi menyediakan hiburan melalui radio.

Program acara di Radio Genta dikemas dengan baik antara lagu, berita dan dialog interaktif. Adanya selingan lagu-lagu Bali dalam penyampaian informasi program acara memberikan hiburan bagi khalayak. Adanya hiburan berupa lagu berbahasa Bali merupakan bagian dari program acara yang dirancang untuk memberikan hiburan di tengah-tengah dialog interaktif dan penyampaian informasi kepada khalayak. Dengan adanya hiburan di tengah berita maka khalayak dapat menerima berita yang disampaikan dalam keadaan *relaks* sehingga proses penyampaian informasi dapat berlangsung secara efektif (wawancara Putu Parwata, 2 September 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, fungsi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya sesuai dengan Teori S-M-C-R terletak pada komunikator atau *receiver* sebagai sumber informasi, juga sebagai sumber hiburan. Penyiar (*receiver*) menggunakan media massa radio dalam hal ini adalah Radio Genta selain memberikan *massage* atau pesan yang menjadi topik siaran juga memberikan hiburan berupa selingan lagu-lagu Bali kepada *receiver* atau *audiens* pendengar sebagai hiburan. *Receiver* atau *audiens* pendengar juga bisa memberikan tanggapan atau umpan dalam dialog interaktif dengan memanfaatkan saluran komunikasi (*channel*) yang tersedia.

Komunikasi dipandang sebagai proses maka komunikasi merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses berarti unsur-unsur yang ada didalamnya bergerak aktif, dinamis dan tidak statis (Cangara, 2016:39). Dalam konteks komunikasi antarpribadi, proses menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan dari konteks komunikasi massa, proses dimulai dari kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyebaran berita dari redaksi atau studio radio kepada khalayak.



## Bab VII

# Implikasi Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali Terhadap Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pendengar



**K**ata implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “keterlibatan” atau “keadaan terlibat”. Keterlibatan yang dikemukakan dalam hasil penelitian ini adalah keterlibatan komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar program acara. Dalam setiap aktivitas komunikasi diharapkan mampu memberikan implikasi terhadap *audiens* pendengarnya. Pembahasan tentang implikasi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar dikaji secara khusus dengan menggunakan Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa.

Pemikiran penting dari Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa adalah bahwa dalam masyarakat modern, *audiens* menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang orientasi kepada apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga komponen yaitu *audiens*, sistem media dan sistem sosial yang saling berhubungan satu dengan lainnya meskipun sifat hubungan ini berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Setiap



komponen memiliki beragam cara yang secara langsung berkaitan dengan perbedaan efek yang terjadi.

Peristiwa komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan yakni mempengaruhi khalayak atau penerima. Pengaruh atau efek merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek ini juga merupakan salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang diinginkan. Efek dapat dikatakan mengenai jika perubahan yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Efek bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*).

Efek pengetahuan bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Sedangkan perubahan pendapat terjadi bilamana terdapat perubahan penilaian terhadap suatu objek karena adanya informasi yang lebih baru. Antara perubahan persepsi dan perubahan pendapat terdapat hubungan yang sangat erat, sebab persepsi yang dilakukan dengan interpretasi dapat diorganisir menjadi pendapat. Adanya yang dimaksud dengan perubahan sikap yakni adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukan terhadap suatu objek baik yang terdapat di dalam maupun di luar dirinya. Terutama yang berkaitan dengan kepercayaan atau ideologi, orang bisa berubah sikap karena melihat bahwa apa yang tadinya dipercaya tidak benar karena berubah sikap untuk mengganti dengan kepercayaan lain. Sedangkan perubahan perilaku merupakan perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan. Antara perubahan sikap dan perilaku juga terdapat hubungan yang erat, sebab perubahan perilaku biasanya didahului oleh perubahan sikap.

Kecendrungan lain bisa terjadi, bahwa efek yang ditimbulkan pada tingkat kesadaran atau pengetahuan seseorang belum tentu disertai dengan perubahan sikap. Memang mengubah sikap dan perilaku seseorang bukanlah pekerjaan yang mudah. Faktor lain dari efek yaitu umpan balik (*feedback*) yang efeknya langsung dite-

rima oleh sumber dari penerima. Umpan balik bisa berupa data, pendapat, komentar atau saran. Umpan balik juga memiliki konsekuensi yang dapat mematahkan kreativitas komunikator jika bertendensi negatif. Sebaliknya bisa juga mendorong komunikator untuk lebih maju dan lebih baik jika umpan balik bersifat positif. Oleh karena itu, memberikan umpan balik kepada komunikator penerima perlu mawas diri dengan penuh kebiasaan sehingga bisa tetap menjadi mitra yang baik dalam hubungan antarmanusia.

Sendjaja dalam Bungin (2011:287) merumuskan efek teori sebagai berikut:

1. Kognitif, menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, *agenda-setting*, perluasan sistem keyakinan masyarakat, penegasan atau penjelasan nilai-nilai,
2. Afektif, menciptakan ketakutan atau kecemasan dan meningkatkan atau menurunkan dukungan moral, dan
3. Behavioral, mengaktifkan atau menggerakkan atau meredakan, pembentukan isu tertentu atau penyelesaiannya, menjangkau atau menyediakan strategi untuk suatu aktivitas serta menyebabkan perilaku dermawan.

Berdasarkan hasil analisis tentang implikasi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar dan diinterpretasikan dengan teori yang digunakan sehingga dapat memberikan beberapa dampak terhadap khalayak, seperti: berdampak pada penguatan kognitif, pembentukan afektif, dan pengembangan behavioral. Berikut akan dijelaskan uraiannya.

### A. Penguatan Kognitif

Penguatan kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikator yang sangat informatif bagi dirinya. Dalam penguatan kognitif, media massa dapat membantu khalayak dalam mendapatkan informasi yang bermanfaat dan mampu mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa diperoleh juga informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah dikunjungi.

Realitas yang ditampilkan oleh media massa sudah diseleksi bukan merupakan kecendrungan.

Penguatan kognitif juga merupakan dampak yang berupa peningkatan pengetahuan. Penguatan kognitif mencakup aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Kognitif memiliki enam jenjang aspek, yaitu: 1) pengetahuan/ingatan, 2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, dan 6) penilaian. Tujuan dari aspek kognitif ini berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode, atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif merupakan aspek yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering beralih dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Penguatan komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar memberikan dampak terhadap *audience* pendengarnya. Salah satu dampaknya adalah sebagai penguatan kognitif. Penguatan kognitif merupakan peningkatan pengetahuan. Penguatan kognitif berkaitan erat dengan salah satu fungsi dari komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar yang sudah dibahas sebelumnya yaitu fungsi pendidikan.

Radio Genta merupakan salah satu stasiun radio swasta yang memiliki program acara yang digunakan sebagai sumber informasi bagi pendengar. Informasi yang diperoleh pendengar diupayakan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pendengar khususnya di bidang seni dan budaya Bali. Secara langsung maupun tidak langsung program acara di Radio Genta memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pendengar melalui siarannya (wawancara I Made Sudira, 31 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, tujuan Radio Genta mengembangkan program acara sebagai sumber informasi untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi khalayak khususnya di

bidang seni dan budaya. Melalui program acara ini, khalayak mendapat informasi tentang seni dan budaya Bali sehingga dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti dengan jelas. Program acara menyajikan informasi tentang seni dan budaya sehingga khalayak mendapat pemahaman tentang seni dan budaya.

Khalayak penggemar program acara di Radio Genta juga menyatakan hal serupa, seperti berikut ini: program acara yang terdapat di Radio Genta menyuguhkan berita tentang budaya yang ada di berbagai wilayah di Bali. Budaya Bali yang sudah terkenal hingga ke mancanegara perlu dilestarikan karena merupakan aset yang tidak ternilai. Bali juga terkenal dengan beragam keunikan tradisinya, membuat masyarakat Bali tidak paham bahkan ada yang tidak tahu sama sekali tentang tradisi-tradisi yang ada di Bali secara keseluruhan. Melalui program acara ini masyarakat Bali lebih mudah mendapatkan informasi tentang tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat (wawancara: Wayan Sulandra, 2 September 2018).

Efek penguatan kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, tidak mengerti atau bingung menjadi tahu dengan jelas. Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa dilihat dari pesan komunikasi melalui media massa yang menimbulkan efek kognitif antara lain berita, acara penerangan, dan acara pendidikan. Melalui program acara di Radio Genta khalayak mendapat tambahan wawasan dan pengetahuan tentang budaya yang ada dan berkembang di wilayah Bali.

Artinya, efek penguatan kognitif dalam komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar sebagai upaya pelestarian budaya Bali sangat dirasakan bagi masyarakat. Proses penyampaian informasi yang dikemas menarik dengan dialog interaktif diselingi lagu-lagu Bali sebagai hiburan, terbukti mampu menarik minat *audiens* pendengar untuk ikut berpartisipasi memberikan respon dan tanggapan tentang topik yang dibawakan sehingga komunikasi dua arah berjalan dengan efektif. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat diterima dengan baik juga.

## B. Pembentukan Afektif

Pembentukan afektif yaitu berkaitan dengan perubahan sikap, pemikiran dan persepsi. Efek dari pembentukan afektif kadarnya lebih tinggi dari efek penguatan kognitif karena komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu. Tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya.

Aspek pembentukan afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif yang tinggi. Ciri-ciri aspek afektif akan tampak pada individu dalam berbagai tingkah laku. Aspek pembentukan afektif dapat dibagi menjadi beberapa hal yang memperhatikan, menanggapi, menca, mengatur dengan kompleks nilai.

Akibat dari mendapatkan informasi seseorang dapat merasakan sesuatu, bisa merasa senang, bahagia, sedih, merinding dan lain sebagainya. Efek dari komunikasi yang mempengaruhi perasaan khalayak termasuk dalam pembentukan afektif. Dari pengaruh perasaan yang timbul akibat komunikasi selanjutnya mempengaruhi sikap yang ditunjukkan khalayak. Sikap yang ditunjukkan bisa tertawa terbahak-bahak ketika mendengarkan percakapan atau berita lucu, bisa sedih ketika mendengarkan berita duka dan lain sebagainya. Adanya sikap yang ditunjukkan khalayak atas informasi yang diterima merupakan bagian dari efek pembentukan afektif yang ditimbulkan oleh media massa kepada khalayak.

Radio Genta mengemas program acara dengan memadukan berita, dialog interaktif, dan selingan lagu-lagu Bali dapat membangkitkan perasaan khalayak pendengarnya sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Tidak jarang *audiens* pendengar program acara di Radio Genta tertawa terbahak-bahak ketika melakukan komunikasi dengan dialog interaktif. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu khalayak penggemar program acara di Radio Genta, seperti berikut ini: Program acara di Radio Genta memberikan hiburan di saat istirahat sore hari. Mendengarkan berita dan lagu-

lagu Bali membuat pikiran menjadi lebih tenang setelah seharian bergelut dengan pekerjaan. Mendengarkan berita tentang budaya Bali dan lagu-lagu Bali sambil mengerjakan pekerjaan rumah di sore hari membuat lebih semangat (Wawancara Ni Nyoman Sulasih, 2 September 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, program acara di Radio Genta sangat menghibur *audiens* pendengar di tengah istirahat sore di rumah. Program acara dapat membangkitkan semangat bagi para khalayak untuk melanjutkan pekerjaan rumah setelah lelah bekerja di luar rumah. Efek pembentukan afektif berkaitan dengan perasaan seperti yang dijelaskan dalam Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa. Akibat mendengarkan radio dapat menimbulkan perasaan tertentu pada khalayak.

Respon atau tanggapan yang diberikan melalui pesawat telepon dalam program acara di Radio Genta menjadi salah satu kepuasan yang tidak ternilai karena dapat bertukar informasi untuk menjadikan topik yang dibahas bermanfaat. Disamping itu pula, dalam dialog interaktif tetap menjunjung nilai-nilai luhur budaya Bali dengan mengedepankan etika kesopanan tanpa mengurangi keceriaan dengan gurauan yang dapat mengakrabkan antara *audiens* pendengar dan penyiar sehingga tidak ada jarak dalam berkomunikasi. Lagu-lagu Bali yang diputar juga dapat menjadi hiburan sore sambil berengkrama dengan keluarga sambil melepas lelah (wawancara Ni Nyoman Merta, 2 September 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, program acara di Radio Genta juga memberikan pengaruh yang baik bagi *audiens* pendengar khususnya bagi yang ikut berpartisipasi memberikan tanggapan langsung melalui pesawat telepon. Karena dengan memberikan respon ada kepuasan dalam diri seseorang telah mampu berkontribusi memberikan informasi dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Sehingga efek pembentukan afektif dari program acara di Radio Genta tidak hanya sebagai hiburan saja melainkan sumber informasi yang akurat karena dapat mempengaruhi masyarakat dari tidak tahu menjadi tahu.

### C. Pengembangan Behavioral

Pengembangan behavioral yaitu berkaitan dengan perubahan perilaku. Pengembangan behavioral tidak timbul secara langsung karena didahului dengan penguatan kognitif dan pembentukan afektif. Pengembangan behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Efek komunikasi yang diuraikan oleh DeFleur merupakan efek pengembangan yang saling berkaitan. Ketika pengetahuan seseorang meningkat dari hasil proses komunikasi, maka seiring dengan hal tersebut pemikiran, sikap dan persepsi seseorang pun dapat berubah. Perubahan sikap, pemikiran dan persepsi seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan peningkatan pengetahuan dan sikap atau pemikiran yang diyakini. Dari keseluruhan efek komunikasi tersebut, efek yang paling berpengaruh dan merupakan alat ukur keberhasilan proses komunikasi adalah efek pengembangan behavioral. Hal ini dikarenakan perubahan perilaku merupakan perubahan yang paling mudah diamati. Sehingga keberhasilan komunikasi dapat diketahui.

Pengembangan behavioral tersebut dapat berupa banyak hal, misalnya pelestarian budaya, dampak sosial, dampak religius dan lain-lain sesuai dengan proses komunikasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan *audiens* pendengar program acara di Radio Genta maka pengembangan behavioral dalam komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar dapat dikelompokkan sebagai bentuk sosial dan bentuk pelestarian budaya. Berikut akan diuraikan tentang pengembangan behavioral secara rinci.

#### 1. Bentuk Sosial

Efek komunikasi terhadap tindakan dalam kehidupan sosial dapat diartikan sebagai bentuk sosial yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Artinya, dalam proses komunikasi yang terjadi menimbulkan pengaruh atau efek apa terhadap kehidupan sosial masyarakat. Lestari (2015:87) menyatakan bahwa dalam ilmu komunikasi, proses komunikasi memiliki pengaruh kepa-

da pelaku komunikasi dan juga lingkungan sekitarnya. Komunikasi juga bagian dari penyebab perubahan sosial di masyarakat.

Komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar yang terjadi dalam program acara memberikan efek sosial bagi *audiens* pendengar program acara tersebut. Dengan adanya proses komunikasi yang terjadi, hubungan sosial antar sesama *audiens* pendengar program acara terjalin secara harmonis. *Audiens* pendengar program acara di Radio Genta saling mengirim pesan melalui dialog interaktif untuk saling menunjukkan empati dan simpati. Hal ini dijelaskan oleh salah satu penggemar program acara di Radio Genta seperti berikut: melalui program acara di Radio Genta saya sering bertukar informasi dengan para pendengar lainnya. Seringnya bertukar informasi mengakibatkan kedekatan walau terpisah oleh jarak, ruang dan waktu. Kedekatan ditunjukkan dengan saling memberi salam, semangat atau sekedar ucapan selamat hari raya melalui dialog interaktif pada program acara di Radio Genta (Wawancara Ni Nyoman Sulasih, 2 September 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa proses komunikasi yang terjadi antara *audiens* pendengar program acara di Radio Genta sehingga dapat mendekatkan satu sama lain. Kedekatan tersebut begitu terasa walau terpisah oleh jarak, ruang dan waktu. Adanya kedekatan diantara pendengar ditunjukkan dengan saling memberi empati dan simpati satu sama lain, misalnya saling memotivasi, memberi ucapan selamat hari raya dan lain sebagainya. Tidak jarang komunikasi juga terjalin di luar program acara di Radio Genta seperti saat mengadakan bhakti sosial bagi pengungsi erupsi Gunung Agung. Ini merupakan bukti nyata dari pengembangan dan pembentukan sosial pada program acara di Radio Genta baik penyiar maupun *audiens* pendengar yang sangat peduli dan empati antar sesama.

## 2. Bentuk Pelestarian Budaya

Komunikasi menyediakan kemungkinan atau peluang untuk memperkenalkan, menjaga dan melestarikan budaya suatu masyarakat. Komunikasi dapat membuat manusia dapat menyampaikan



dan menumbuhkembangkan kreativitas dalam rangka pengembangan kebudayaan (Liliweri, 2011:137). Kebudayaan sebagai keseluruhan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya dalam masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah. Rasa meliputi jiwa manusia yang merupakan kemampuan panca indra dan hati yang diwujudkan dalam nilai dan norma di lingkungan masyarakat. Serta cipta merupakan proses yang menggunakan daya pikir dan nalar yang berhubungan dengan teori-teori sebagai hasil dari ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama (Marimi, 2004:84-85). Kebudayaan selalu berhubungan dengan proses berfikir manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan muncul dan berkembang melalui proses belajar manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses komunikasi antara *audiens* pendengar program acara di Radio Genta membawa efek pada pelestarian budaya. Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu penggemar program acara di Radio Genta seperti berikut, program acara di Radio Genta menyiarkan informasi tentang kebudayaan dan tradisi-tradisi adat yang ada di Bali. Kami mengetahui beberapa tradisi yang ada dan berkembang di beberapa wilayah di Bali melalui program acara Radio Genta. Dengan mendapat informasi tentang tradisi atau budaya yang ada kami tertarik untuk menyaksikan secara langsung tradisi-tradisi unik yang ada di Bali (wawancara I Wayan Sulandra, 2 September 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, *audiens* pendengar program acara di Radio Genta mendapatkan informasi terkait dengan tradisi atau budaya yang ada di Bali. Dengan informasi yang diperoleh, bahkan *audiens* pendengar datang langsung ke wilayah tempat budaya atau tradisi itu berkembang untuk menyaksikannya secara langsung. Keadaan tersebut sejalan dengan Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa adalah bahwa dalam masyarakat modern, *audiens* menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang orientasi kepada apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Melalui penyiaran tentang tradisi dan budaya dalam program acara di Radio Genta, *audiens* pendengar men-

jadi tahu akan tradisi-tradisi unik yang ada di wilayah Bali. Pengetahuan akan budaya yang ada menimbulkan rasa kagum sehingga menghasilkan tindakan untuk hadir dan menyaksikan tradisi tersebut secara langsung.



# Bab VIII

# Penutup



## A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya dapat dilihat jelas dalam segmentasi program acaranya yang mengutamakan konten budaya Bali dan agama Hindu. Proses penyiarannya telah sesuai dengan Trilogi Penyiaran dan Bahasa Bali menjadi bahasa pengantar dalam proses siaran program acara di Radio Genta mengalir secara jelas antara penyiar dan *audiens* pendengar dalam hubungan komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok serta komunikasi organisasi.
2. Fungsi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali perspektif komunikasi antarbudaya sangat vital dan terlihat jelas tertuang sebagai fungsi pendidikan, fungsi sosial budaya, fungsi pelestarian budaya Bali dan agama Hindu serta berfungsi sebagai hiburan.
3. Implikasi komunikasi penyiaran Radio Genta berbasis budaya Bali terhadap interaksi komunikasi antarbudaya pendengar dapat dirasakan nyata efeknya oleh *audiens* pendengar baik secara kognitif, afektif maupun behavioral sehingga dipandang layak menjadi sumber informasi yang baik dan akurat. Selain sebagai hiburan, beberapa program acara di Radio Gen-

ta merupakan program acara unggulan dengan konsep dialog interaktif. Komunikasi terjadi dua arah antara komunikator dan komunikan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta *feedback* diperoleh dengan cepat.

## B. Saran

Saran merupakan sumbangan pikiran, ide atau gagasan yang bertujuan untuk meminimalisir segala kekurangan yang ada. Maka berdasarkan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Radio Genta agar tetap menjaga eksistensinya sebagai media penyiaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Bali dan agama Hindu terutama dalam melestarikan Bahasa Bali sebagai bahasa utama proses siaran, sehingga dapat dilestarikan serta terus digali kearifan lokal budaya Bali dan agama Hindu agar tidak punah.
2. Bagi Pemerintah agar berperan aktif dalam menjaga kelestarian budaya dengan menegakkan aturan yang sudah ada mengenai konsep budaya terutama dalam media penyiaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti aspek-aspek yang belum terangkai dalam penelitian ini.





# Daftar Pustaka



- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Lella Mona. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Goldhaber. 1993. *Handbook of Organizational Communication*, Mc Graw-Hill Publishing, Boston.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.

- Halik, Abdul. 2015. *Peran Media Massa Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Penelitian.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Titik. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Liliwiri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Morissan. 2013. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Massa*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar (Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pace, R. Wayne dan Faules, Don F. 2006. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri Cahyanti, Ida Ayu Dwi. 2017. *Komunikasi Antarbudaya Umat Hindu-Islam Di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung*. Penelitian.
- Ratna Pramesti Dasih, I Gusti Ayu. 2015. *Masyarakat Multikultur Dalam Ragam Bahasa dan Budaya Komunikasi Simbolik*. Jurnal Vidya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya Vol. XI No. 1 September 2015. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryani, Ita. 2010. *Peran Radio Etnik Sebagai Media Penguatan Eksistensi Budaya Masyarakat Betawi*. Jurnal Komunikasi Vol. I No. 1 Maret 2010. Jakarta: Universitas Mercu Buana.



Suryani, Wahida. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Berbagai Budaya Berbagai Makna*. Jurnal Farabi Vol. 10 No. 1 Juni 2013. Gorontalo: Fakultas Ushusuddin dan Dakwah.

Profil Radio Genta Bali Tahun 2017. Denpasar: PT. Bali Post



# Daftar Informan



## Informan Kunci

1. Nama : I Gusti Ngurah Panji Jaya Kusuma  
Umur : 32 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Kediri Tabanan

## Informan Manajemen Radio Genta Bali

2. Nama : Dewa Ngurah  
Umur : 37 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Desa Samsam Kerambitan Tabanan
3. Nama : Dewa Made Putra Adi  
Umur : 41 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Desa Samsam Kerambitan Tabanan
4. Nama : I Made Sudira  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Mengwi Badung
5. Nama : Kadek Heni Agastya  
Umur : 39 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Pesanggaran Denpasar Selatan



6. Nama : I Made Okta Wijaya  
Umur : 28 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Desa Kapal Mengwi

**Informan Pendengar Kalangan Dewasa**

7. Nama : I Gusti Ngurah Ardana  
Umur : 43 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Desa Abiansemal Badung

8. Nama : I Nyoman Merta  
Umur : 51 tahun  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Desa Sempidi Badung

9. Nama : I Wayan Sulandra  
Umur : 54 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Pedungan Denpasar Selatan

10. Nama : I Nyoman Sulasih  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Desa Blahbatuh Gianyar

11. Nama : Johannes Charla  
Umur : 39 tahun  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Desa Untal-Untal Dalung

12. Nama : Gaby Christian  
Umur : 42 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Perum Dalung Pernai



13. Nama : Putu Parwata  
Umur : 38 tahun  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Kediri Tabanan

**Informan Pendengar Kalangan Anak Muda**

14. Nama : Amirudin  
Umur : 22 tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Pemogan Denpasar Selatan

15. Nama : Indra Dewangga  
Umur : 20 tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Sukawati Gianyar

16. Nama : Taufiq Mahyudi  
Umur : 20 tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Panji Denpasar Selatan





# Biodata Penulis



**Dr. I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, S.Sos., M.Si.**, merupakan dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar sejak tahun 2006 hingga sekarang. Lahir di Karangasem pada tanggal 14 September 1981, menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 4 Padangakerta tahun 1993, menengah pertama di SMPN 2 Amlapura tahun 1996, menengah atas di SMUN 2 Amlapura. Selanjutnya meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Sos) di FIKOM Universitas Dwijendra Denpasar tahun 2003, Magister Sains bidang Ilmu Komunikasi (M.Si) di Universitas Dr. Soetomo Surabaya tahun 2010, dan Doktor bidang Ilmu Agama dan Kebudayaan (Dr) di Universitas Hindu Indonesia Denpasar tahun 2019. Selain mengajar, aktif juga dalam penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di samping itu juga telah banyak mengikuti kegiatan-kegiatan penunjang akademik, seperti: workshop, seminar, dan pelatihan.